

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan Tionghoa di Pusat Kota Lama Surabaya

Berdasarkan Handinoto (1996), orang Tionghoa sudah masuk ke wilayah Kota Surabaya sejak Tahun 1411. Penduduk etnis Tionghoa bermukim disisi timur Sungai Kalimas untuk melakukan aktifitas berdagangnya, sehingga masyarakat Tionghoa dapat dikategorikan sebagai masyarakat minoritas di Kota Surabaya pada awal datangnya etnis Tionghoa di Kota Surabaya. Pada awalnya masyarakat Tionghoa bermukim secara kelompok di tepi Kalimas daerah sekitar Jalan Coklat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009). Pada periode awal Masyarakat Tionghoa tersebut, klenteng merupakan pusat peribadatan dan kehidupan sosial Masyarakat Tionghoa. Pusat kehidupan masyarakat Tionghoa pada periode awal tersebut terletak pada Kelenteng Hok An Kiong yang dibangun sekitar Tahun 1800-an dan terletak di Jalan Coklat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009). Pada perkembangan awal permukiman Tionghoa, daerah pemukiman masyarakat Tionghoa dibatasi oleh Jalan Karet, Jalan Coklat, Jalan Slompretan, dan Jalan Kembang Jepun (BAPPEKO, 2004).

Pada Tahun 1830 mulai dibangun benteng mengelilingi pusat kota lama dengan Benteng Prins Hendrik yang terletak di muara Kalimas dan Surabaya menjadi kota berbentuk kota benteng dan berstatus sebagai kota pelabuhan dengan fungsi strategis sebagai penghubung daerah pesisir dan pedalaman. Dengan adanya benteng di sekeliling Kota Surabaya tersebut membatasi kegiatan berdagang masyarakat Tionghoa di kawasan Kembang Jepun (Putra, 2009). Melalui ketentuan Undang-Undang Wilayah atau *Wijkenstelsel* pada Tahun 1843, Kota Bawah (*Beneden Stad*) dibagi menjadi beberapa wilayah permukiman berdasarkan etnis yaitu permukiman orang Eropa, berada di sisi Barat Jembatan Merah dan permukiman masyarakat Timur Asing (*Vreande Costerling*) berada di sisi timur yang terdiri dari permukiman Tionghoa (*Chineesche Kamp*), Arab (*Arabische Kamp*) dan permukiman masyarakat pribumi yang menyebar di sekitar hunian masyarakat Tionghoa dan Arab.

Pada zaman Belanda, pemerintahan saat itu membagi kawasan menjadi Pecinan di selatan Kalimas, kampung Arab dan Melayu di Utara kawasan itu, dengan Jalan Kembang

Jepun sebagai pembatasnya. Bangsa Belanda sendiri tinggal di Barat Kalimas yang kemudian mendirikan komunitas "Eropa Kecil". Pada kawasan tersebut terdapat Kantor Residen Surabaya yang menjadi pusat pemerintahan Surabaya hingga tahun 1905. Pembangunan terus berkembang di sekitar kawasan yang dulu disebut Willem Plein itu. Sebelum pelabuhan Tanjung Perak selesai dibangun pada 1910, kapal layar bersandar di sekitar jembatan merah seperti Jalan Jembatan Merah (dulu disebut *Willenstraat*) dan Jalan Rajawali (*Heerenstraat*), dipenuhi pedagang besar Eropa. Maskapai dan bank-bank kebanyakan berada di wilayah ini. Sebagian besar gedung masih digunakan aneka perusahaan dan keasliannya relatif terjaga. Jalan Kembang Jepun dulunya dinamakan *Handelstraat* (*handel* berarti perdagangan, *straat* artinya jalan), yang kemudian tumbuh sangat dinamis. Pada zaman pendudukan Jepang, nama Kembang Jepun menjadi terkenal, ketika banyak serdadu Jepang (jepun) memiliki teman-teman wanita (kembang) di sekitar daerah ini. Pada era dimana banyak pedagang Tionghoa di Kembang Jepun, sebuah gerbang kawasan yang bernuansa arsitektur Tionghoa pernah dibangun di kawasan tersebut. Banyak fasilitas hiburan didirikan, bahkan ada yang masih bertahan hingga kini seperti Restoran Kiet Wan Kie.

Pada Tahun 1910-an dan Undang-Undang *Wijkenstelsel* dihapuskan, tetapi zoning kawasan berdasarkan etnis tidak bisa hilang karena terdapat perbedaan karakter kawasan yang bisa dilihat dari karakter bangunan di masing-masing kawasan yang berbeda. Pusat perkembangan masyarakat Tionghoa tetap berada di sisi Timur Sungai Kalimas dan berkembang ke Timur sampai dengan Kali Pegirian. Aktifitas masyarakat Tionghoa juga berkembang ke luar *Beneden Stad* pada Tahun 1871 dan tidak diberlakukannya lagi Undang-Undang *Wijkenstelsel*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perkembangan tempat ibadah Kelenteng di daerah Kapasan, Jagalan, dan daerah Surabaya Selatan. Kelenteng tertua yang berada di Kawasan Pecinan Kembang Jepun sekaligus tertua di Kota Surabaya yakni Kelenteng Hok An Kiong dengan ciri khasnya yakni Patung "Mak Cho" sebagai Dewi Laut. Hal ini dapat dijadikan sebagai tanda bahwa Kota Surabaya berkembang dari daerah utara yang berbatasan dengan laut, dan aktifitas masyarakatnya yang berpusat pada perdagangan dan jasa di laut. Terdapat pula Kelenteng tertua kedua yakni Kelenteng Jalan Dukuh. Kelenteng ini memiliki seni budaya asli Tionghoa yakni adanya pertunjukan Wayang Potehi. Wayang Potehi adalah wayang orang dengan bentuk wayang, tokoh, dan cerita yang berasal dari Tionghoa namun hanya dapat disaksikan pada saat ada permintaan dari masyarakat yang memiliki hajat atau keinginan tertentu.

4.2 Sites (Gambaran Umum Fisik)

4.2.1 Tata guna lahan

Kawasan Pecinan Kembang Jepun, penggunaan lahan didominasi fungsi perdagangan dan jasa. Fungsi bangunan permukiman terletak di dalam kawasan, sedangkan fungsi peribadatan berupa klenteng berada di Jalan Coklat. Fungsi perdagangan dan jasa terdapat di jalan-jalan utama, sedangkan fungsi perumahan mengelompok di dalam kawasan.

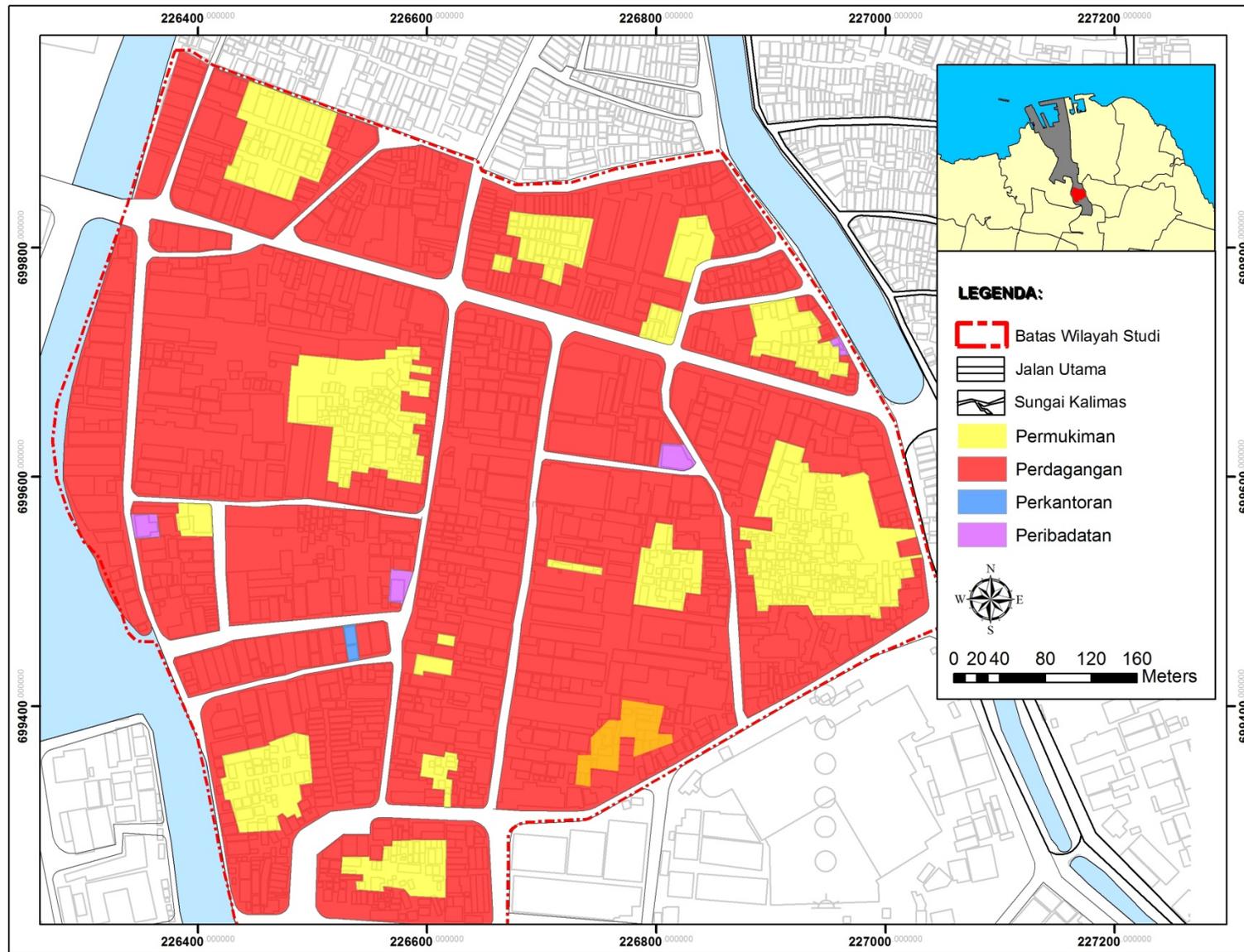
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Kelurahan Bongkaran dan Nyamplungan

Penggunaan Lahan	Bongkaran (Ha)	%	Nyamplungan (Ha)	%
Perumahan	15,46	19,3	19,52	36,8
Perdagangan dan jasa	43,77	54,7	16,03	30,2
Fasilitas umum	7,55	9,4	3,04	5,7
Industri dan gudang	5,05	6,3	8,74	16,5
RTH	1,54	1,9	0	0
Sungai	4,36	5,5	2,13	4
Makam	0,04	0,1	0	0
Jalan	2,23	2,8	3,53	6,7
Total	80	100	53	100

Sumber: Profil Kelurahan Bongkaran dan Nyamplungan (2009)

Penggunaan lahan perdagangan dan jasa terdapat di sisi barat dan timur Jalan Panggung, Jalan Songoyudan, dan Jalan Kalimati Kulon, sedangkan penggunaan lahan permukiman pada Jalan Panggung Gang 1, 3 dan Jalan Kalimati Wetan. Penggunaan lahan perdagangan di sepanjang ruas Jalan Kembang Jepun, Songoyudan dan Jalan Dukuh. Penggunaan lahan peribadatan juga terdapat di Jalan Dukuh dan Jalan Coklat.

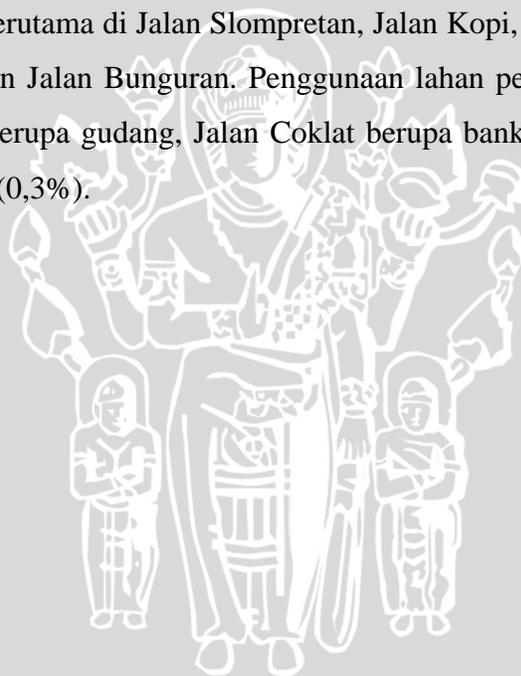


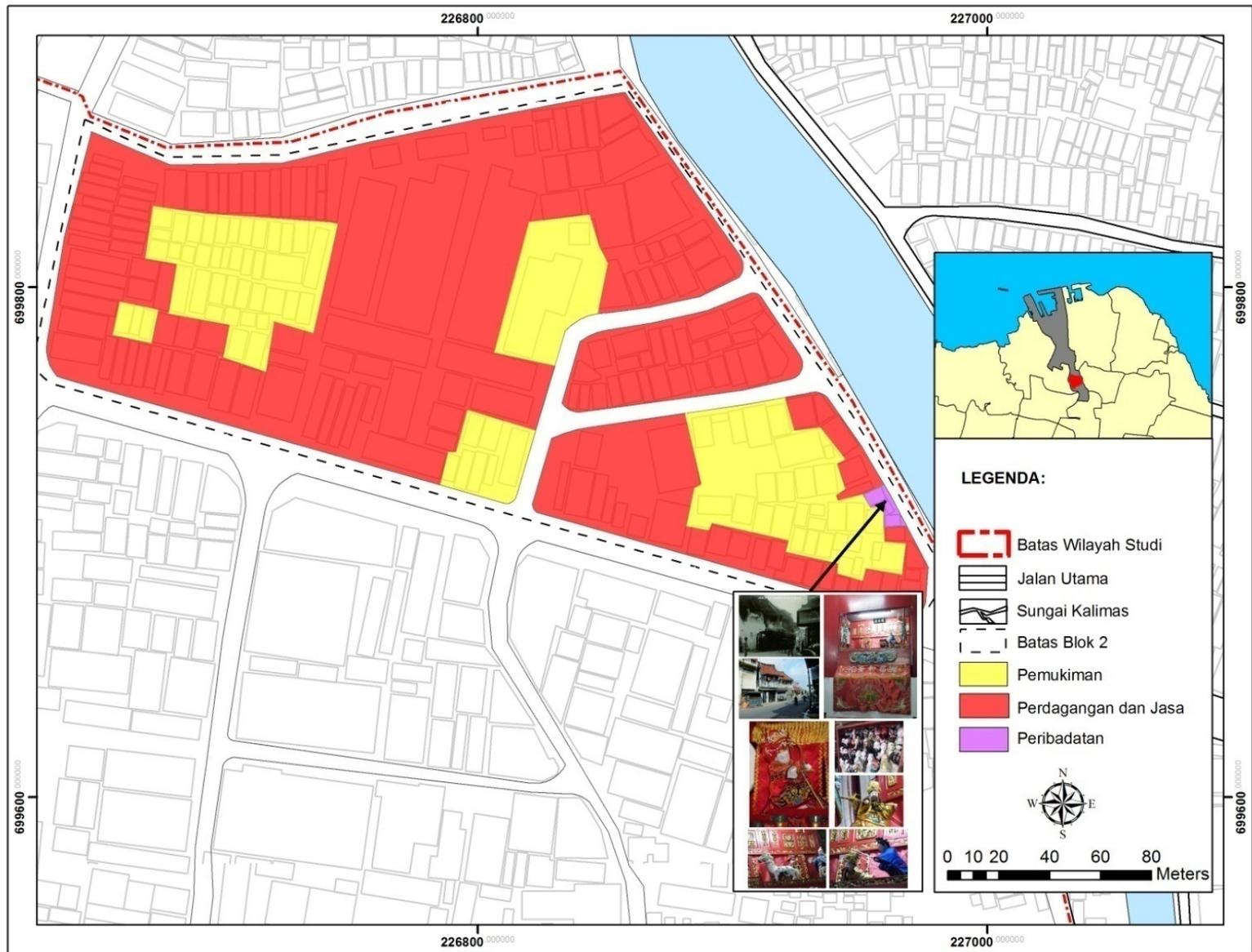


Gambar 4.1 Penggunaan Lahan pada Wilayah Studi

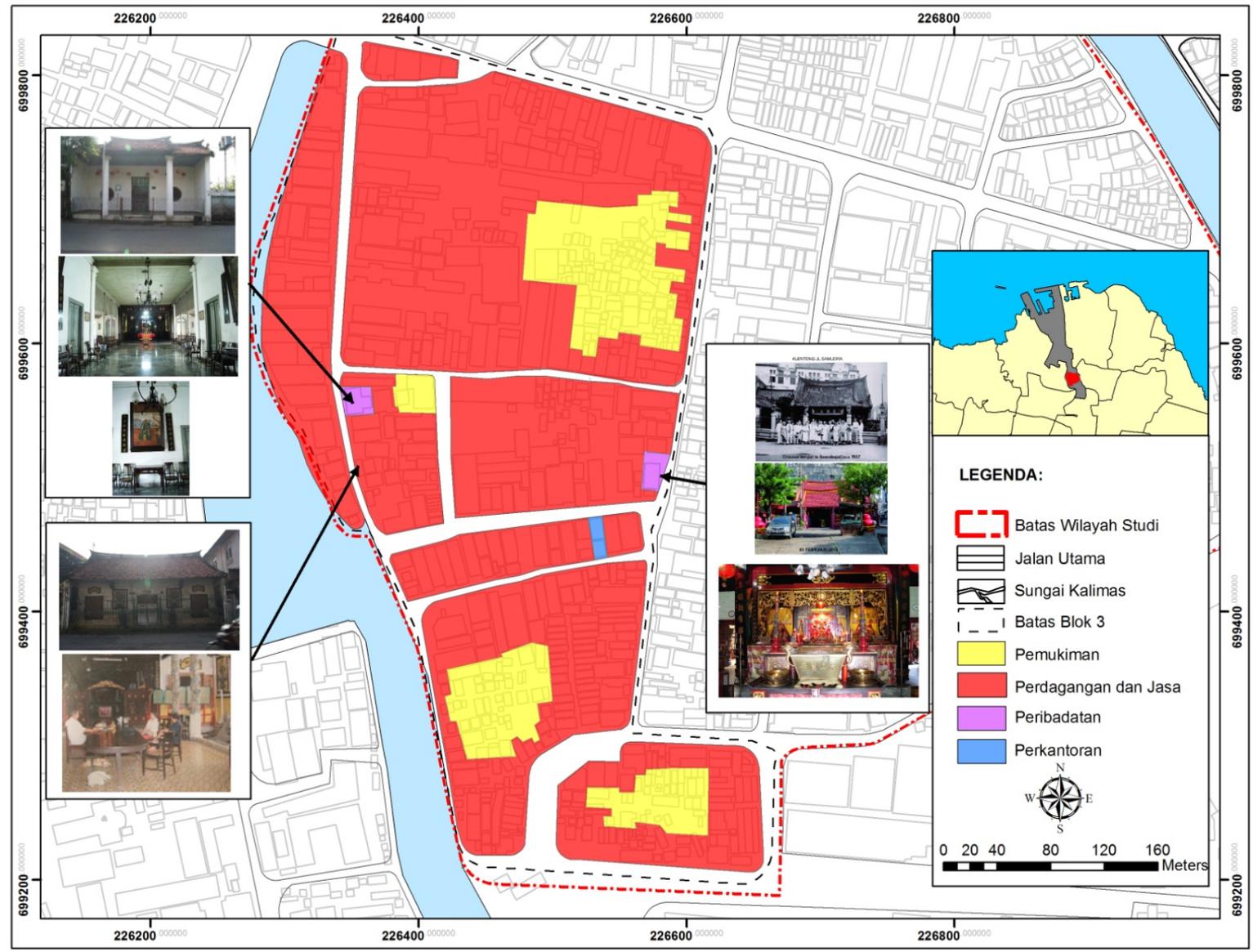
Penggunaan lahan wilayah penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda dimana didominasi oleh penggunaan perdagangan dan jasa. Penggunaan lahan permukiman seluas 12591,55 m²(12,7%), dan penggunaan lahan peribadatan berupa Kelenteng Hong Tiek Han atau Kelenteng Jalan Dukuh seluas 347,7 m² (1,1%) dan penggunaan lahan peribadatan berupa gereja yakni Gereja Kristus Tuhan di Jalan Samudra 51 yang merupakan salahsatu cagar budaya di Kawasan Kembang Jepun seluas 213,81 m² (0,8%). Kelenteng Hong Tiek Han merupakan kelenteng tertua kedua setelah Kelenteng Hok An Kiong yang berada di Jalan Coklat yang merupakan bukti perkembangan kawasan Tionghoa di Kota Surabaya. Sedangkan penggunaan lahan peribadatan berupa kelenteng Hok An Kiong di Jalan Coklat, Rumah Abu keluarga “The” dan keluarga “Han” di Jalan Karet dengan total luas 1259,03 m² (0,6%).

Penggunaan lahan perdagangan dan jasa mendominasi hampir seluruh bangunan di wilayah studi sebesar 99,4% terutama di Jalan Slompretan, Jalan Kopi, Jalan Bongkaran, Jalan Samudera, Jalan Waspada, dan Jalan Bunguran. Penggunaan lahan perdagangan dan jasa ini juga terdapat di Jalan Karet berupa gudang, Jalan Coklat berupa bank dan kantor serta Jalan Slompretan berupa pertokoan (0,3%).





Gambar 4.2 Lokasi Objek Wisata Budaya Wayang Potehi, Klenteng Hong Tiek Han (Jalan Dukuh)



Gambar 4.3 Lokasi Objek Wisata Budaya Rumah Abu Keluarga “Han”, “The”, dan Klenteng Hok An Kiong (Jalan Coklat)

4.2.2 Bangunan

Wilayah studi merupakan wilayah pusat kota yang telah terbangun seluruhnya, dengan pola penggunaan lahan didominasi oleh perdagangan dan jasa serta perumahan dengan konsentrasi bangunan berkepadatan tinggi. Jumlah lantai bangunan mempunyai dua karakteristik yaitu bangunan rumah tinggal 1-2 lantai, sedangkan bangunan-bangunan untuk perdagangan dan jasa yang berlokasi pada jalan-jalan utama mempunyai lantai 2-3. Intensitas bangunan dikonversikan kedalam kepadatan bangunan dengan menggunakan variabel Garis Sempadan Muka Bangunan (GSMB), Garis Sempadan Bangunan (GSB), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebagai berikut.

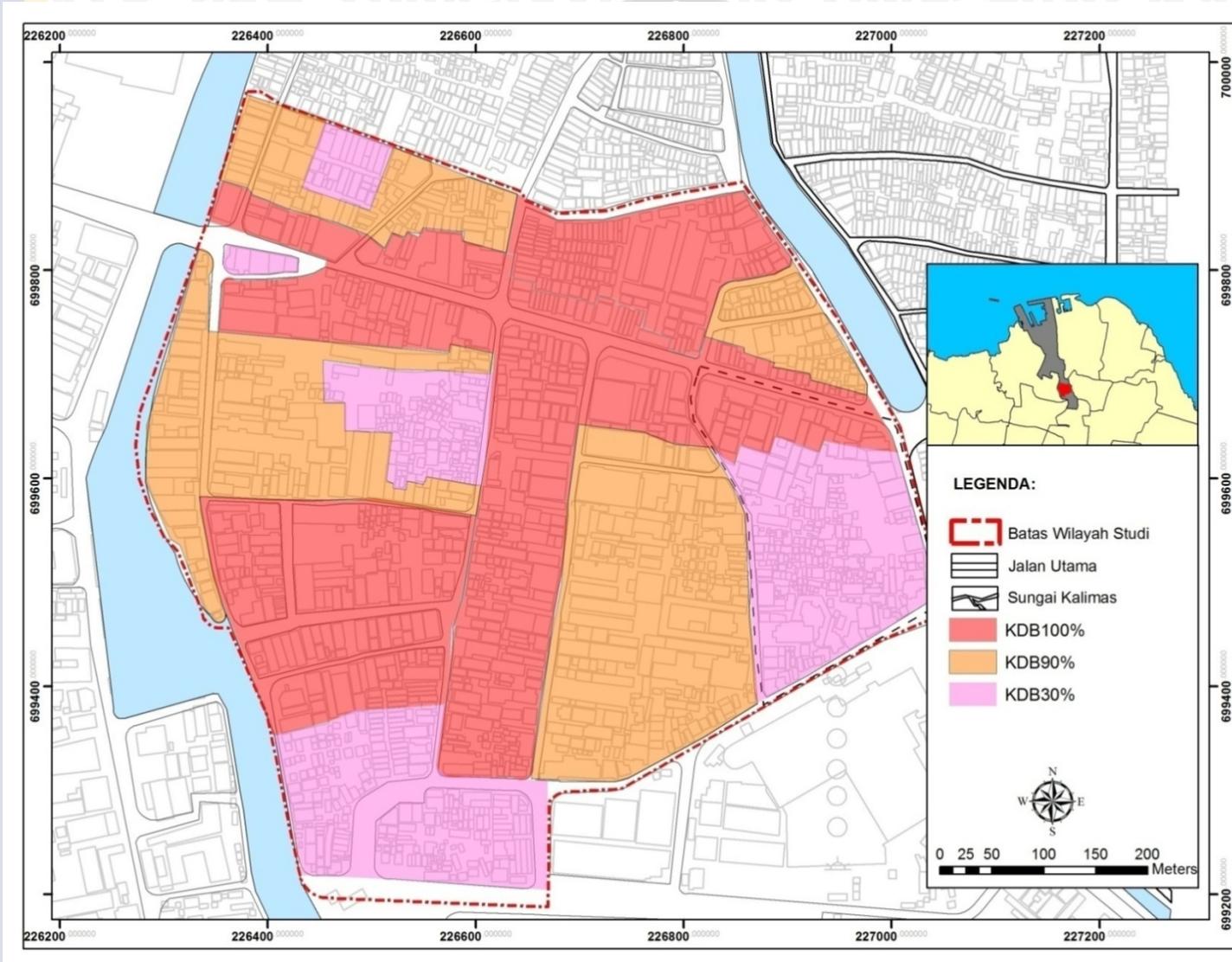
Tabel 4.2 Intensitas Kepadatan Bangunan di Kawasan Kembang Jepun

Bangunan	GSMB	GSB	KDB	Lantai	KLB
Kembang Jepun 138	1	0	90	1	0.9
Kembang Jepun 164	1	0	90	2	1.8
Kembang Jepun 182-184	3	0	80	2	1.6
Kalimati Kulon 4	0	0	100	2	2
Kalimati Kulon 8	0	0	100	2	2
Kalimati Kulon 10	0	0	100	2	2
Kalimati Kulon 11	0	0	100	2	2
Kalimati Kulon 12	0	0	100	2	2
Kalimati Kulon 21	0	0	100	2	2
Kalimati Kulon 35	1	0	70	2	1.4
Kalimati Kulon 38	1	0	70	2	1.4
Panggung 5	1	0	90	2	1.8
Panggung 11	0	0	100	2	2
Panggung 17	0	0	100	2	2
Panggung 19	0	0	100	2	2
Panggung 28	0	0	100	2	2
Panggung 59	0	0	100	2	2
Dukuh 3	1	0	90	2	1.8
Dukuh 5	1	0	90	2	1.8
Dukuh 14	1	0	90	2	1.8
Dukuh 32	0	0	100	2	2
Dukuh 33	0	0	100	2	2
Dukuh 68	0	0	100	2	2
Kembang Jepun 8	3	0	80	3	2.4
Kembang Jepun 18	3	0	80	3	2.4
Kembang Jepun 20	3	0	80	3	2.4
Kembang Jepun 22	3	0	80	3	2.4
Kembang Jepun 34	3	0	80	3	2.4
Kembang Jepun 62	3	0	80	2	1.6
Kembang Jepun 104-106	3	0	80	2	1.6
Kembang Jepun 108	3	0	80	2	1.6
Kembang Jepun 114	3	0	80	2	1.6
Kembang Jepun 118	3	0	80	2	1.6
Songoyudan 38	0	0	100	2	2
Bibis 60	1	0	90	2	1.8
Teh 2	0	0	100	2	2
Teh 17	3	0	80	1	0.8
Karet 46	0	0	90	2	1.8

Bangunan	GSMB	GSB	KDB	Lantai	KLB
Karet 50	1	0	90	1	0.9
Karet 68	0	0	90	2	1.8
Karet 69	0	0	90	2	1.8
Karet 77	0	0	90	2	1.8
Karet 35	0	0	90	2	1.8
Karet 88	0	0	100	2	2
Gula 4	1	0	90	2	1.8
Gula 6	1	0	90	2	1.8
Slompretan 55	0	0	100	2	2
Slompretan 59	0	0	100	2	2
Slompretan 99	0	0	90	2	1.8
Kembang Jepun 151	0	0	100	2	2
Kembang Jepun 163	0	0	100	2	2
Kembang Jepun 165	0	0	100	2	2
Coklat Kelenteng	3	0	70	1	0.7
Kopi 9-15	15	0	60	1	0.6
Kopi 10	0	0	100	2	2
Kopi 19	0	0	100	2	2
Waspada 46	1	0	70	1	0.7
Waspada 58	20	0	60	1	0.6
Waspada 68	0	0	100	2	2
Slompretan 80	0	0	100	2	2
Slompretan 90	0	0	100	2	2
Samudra 39	1	0	90	2	1.8
Samudra 51	1	0	80	2	1.6
Bongakaran 4	1	0	90	1	0.9
Bongakaran 6	10	0	60	1	0.6
Bongakaran 14	0	0	100	1	1
Bongakaran 44	0	0	80	2	1.6
Kembang Jepun 89	2	0	80	2	1.6
Kembang Jepun 95	3	0	90	4	3.6
Kembang Jepun 137	2	0	80	3	2.4
Samudra 16	15	0	60	1	0.6
Samudra 18	0	0	90	2	1.8
Samudra 41	0	0	100	2	2
Samudra 43	0	0	100	2	2
Samudra 48	20	0	60	1	0.6
Waspada 4	1	0	80	2	1.6
Waspada 6	0	0	90	2	1.8
Waspada 10	4	1	60	1	0.6
Waspada 12	0	0	90	2	1.8
Bunguran 310	0	0	90	3	2.7
Bunguran 312	0	0	90	3	2.7
Bunguran 314	0	0	90	2	1.8
Bunguran 316	0	0	90	2	1.8
Kembang Jepun 1	2	0	90	4	3.6
Kembang Jepun 7	2	0	90	2	1.8
Kembang Jepun 27	3	0	90	2	1.8
Kembang Jepun 29	3	0	90	2	1.8

Sumber: Survey Primer, 2014

Peta mengenai karakteristik bangunan pada wilayah studi terdapat pada **Gambar 4.4**.



Gambar 4.4 Peta Koefisien Dasar Bangunan

4.2.3 Sistem Pergerakan

Jaringan jalan yang terdapat pada wilayah studi terdiri dari jaringan jalan arteri sekunder, kolektor sekunder dan jalan lokal.

A. Jaringan jalan arteri sekunder

Sistem jaringan jalan arteri sekunder adalah sistem jaringan jalan yang menghubungkan antara kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu atau menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua. Jalan arteri sekunder didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 30 (tiga puluh) km/h dengan lebar badan jalan paling rendah 11 (sebelas) meter. Jaringan jalan di wilayah studi yang termasuk dalam jaringan jalan arteri sekunder adalah Jalan Kembang Jepun dengan panjang jalan 750 m. Jalan ini memiliki rumija selebar 12 m dengan arah sirkulasi 1 arah.

B. Jaringan jalan kolektor sekunder

Sistem jaringan jalan kolektor sekunder menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua lainnya. Jalan kolektor sekunder didesain berdasarkan kecepatan paling rendah 20 (dua puluh) km/h dengan lebar badan jalan paling rendah 9 (sembilan) meter. Jaringan jalan di wilayah studi yang merupakan jaringan jalan kolektor sekunder adalah Jalan Karet dan Jalan Waspada.

Tabel 4.3 Jaringan Jalan Kolektor Sekunder

Nama jalan	Panjang jalan (m)	Rumija (m)	Arah sirkulasi kendaraan
Jalan Karet	680	11	1
Jalan Waspada	697	11	1

Sumber: Sari, 2011

C. Jaringan Jalan Lokal Sekunder

Jaringan jalan lokal sekunder adalah jaringan jalan yang menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan kawasan perumahan serta menghubungkan kawasan sekunder kedua sampai seterusnya dengan kawasan perumahan. Jalan lokal sekunder didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 10 (sepuluh) km/h dengan lebar badan jalan lokal sekunder paling rendah 6,5 (enam setengah) meter. Jaringan jalan yang termasuk jaringan lokal adalah Jalan Bibis, Jalan Bongkaran, Jalan Bunguran, Jalan Coklat, Jalan Gula, Jalan Kopi, Jalan Samudra, Jalan Slompretan, Jalan Teh, Jalan Dukuh, Jalan Kalimati Kulon dan Kalimati Wetan.

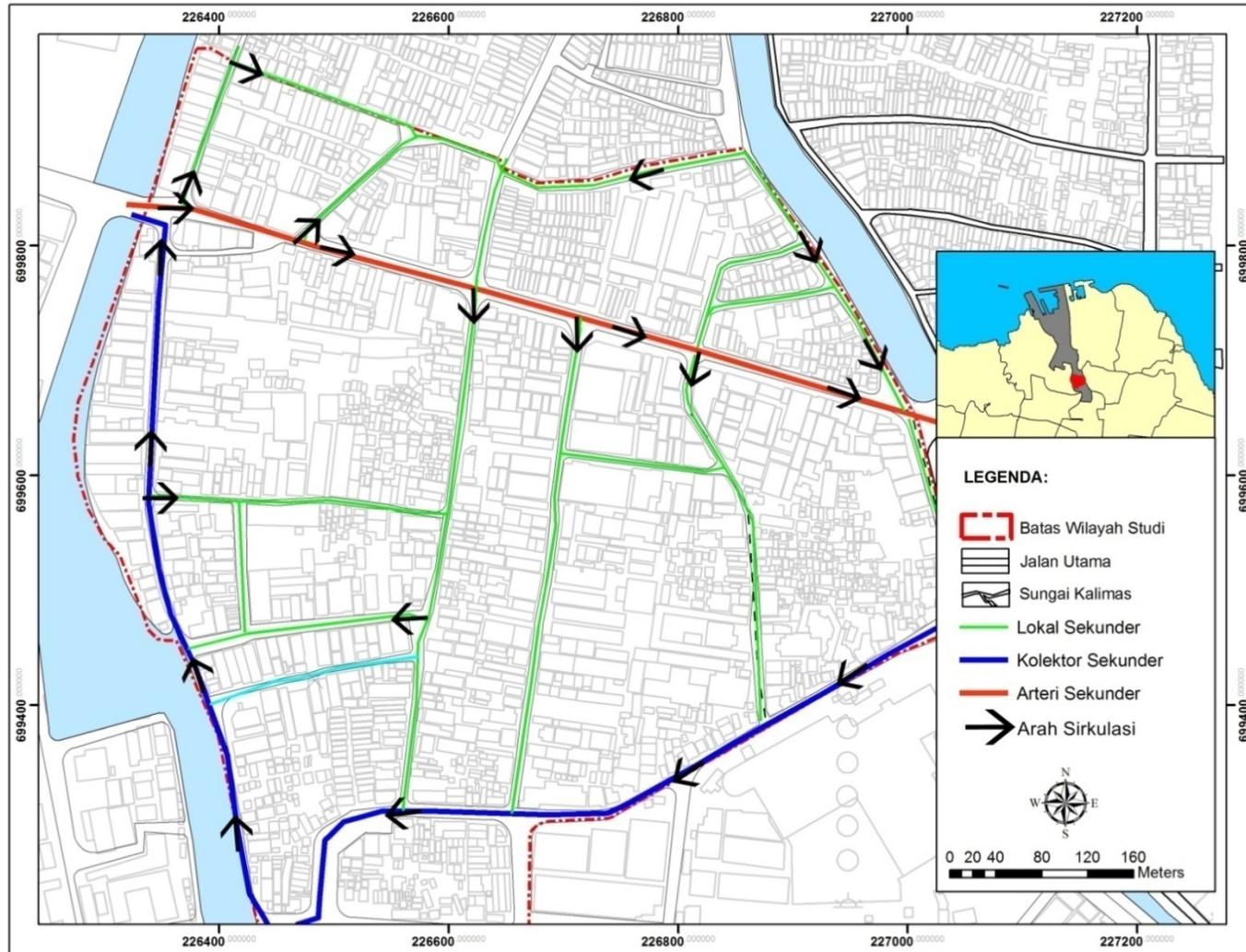
Tabel 4.4 Jaringan Jalan Lokal Sekunder

Nama jalan	Panjang jalan (m)	Rumija (m)	Arah sirkulasi kendaraan
Jalan Bibis	180	7,5	1
Jalan Bongkaran	534	7,5	2
Jalan Bunguran	645	6,5	1
Jalan Gula	253	6	1
Jalan Kopi	235	6	2
Jalan Samudra	334	7	1
Jalan Slompretan	447	7,5	1
Jalan Teh	111	9	2
Jalan Kalimati Kulon	210	7,2	1
Jalan Kalimati Wetan	216	6,1	1
Jalan Dukuh	500	7,4	1
Jalan Coklat	204	5	2
Jalan Songoyudan	383	6,3	1

Sumber: Sari, 2011

Pada wilayah studi diketahui bahwa 88% ruas jalan sudah memiliki perkerasan aspal dengan kondisi yang masih baik. Jenis moda transportasi yang melewati jaringan jalan di kawasan kembang jepun didominasi oleh sepeda motor, mobil, dan truk. Arus pergerakan padat terjadi pada jam kerja, dikarenakan banyak terjadi bongkar muat barang ke truk. Selain itu arus pergerakan padat karena tidak terdapat sarana pedestrian dan sarana bongkar muat barang yang memadai. Aktivitas bongkar muat ini juga menyebabkan terjadinya parkir truk yang tidak tertata serta terjadi konflik dengan pergerakan pejalan kaki. Arus pergerakan mulai senggang pada sore hari dikarenakan tidak terjadi aktifitas perdagangan dan jasa di Kawasan Kembang Jepun.

Pola sirkulasi jalan pada wilayah studi adalah sistem *grid* yakni pola jaringan jalan pehubung akses utama Jalan Kembang Jepun dengan jalan-jalan percabangan lainnya. Jalan Kembang Jepun terletak di sebelah barat kawasan, berbatasan dengan Sungai Kalimas, yang merupakan kelas jalan kolektor primer. Kondisi sirkulasi lalu lintas pada Jalan Kembang Jepun pada saat *peak hour* relatif tinggi dengan kecepatan rata-rata kendaraan bermotor yakni 60-80 km/jam arah lalu lintas satu arah. Sedangkan pada jalan percabangannya memiliki kelas jalan lokal primer dengan kecepatan rata-rata kendaraan bermotor 30-50 km/jam.



Gambar 4.5 Peta Sistem Pergerakan

4.2.4 Pedestrian Way

Prasarana jalan *pedestrian way* berfungsi sebagai tempat untuk sirkulasi pejalan kaki. Keberadaan *pedestrian way* yang memadai adalah *pedestrian way* yang dapat memfasilitasi aspek kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki. Pada kondisi eksisting di kawasan Kembang Jepun, beberapa ruas jalan belum memiliki *pedestrian way*, sehingga pergerakan manusia terjadi di badan jalan dan menyebabkan konflik antara sirkulasi pergerakan pejalan kaki dengan sirkulasi pergerakan kendaraan. Ruas jalan di wilayah studi yang memiliki *pedestrian way* dengan perkerasan paving adalah Jalan Kembang Jepun. Pada kondisi eksisting, *pedestrian way* di ruas jalan kembang jepun, selain digunakan untuk sirkulasi pejalan kaki, juga digunakan sebagai tempat PKL dan tempat parkir sepeda motor.

Tabel 4.5 Pedestrian Way

No	Letak Pedestrian	Lebar	Tinggi	Tipe	Kondisi
1	Jl. Kembang Jepun	3 m	10-20 cm	Street arcade	<ul style="list-style-type: none"> • Perkerasan paving • Terdapat di sisi kiri dan kanan jalan • Bersifat menerus • Pada setiap jalan akses ke bangunan memiliki ramp untuk kemudahan pejalan kaki • Terdapat hambatan samping berupa parkir on street dan PKL
2	Jl. Kalimati Wetan	2 m	+/- 10 cm	Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya terdapat di sebagian ruas jalan • Memiliki perkerasan paving • Memiliki ketinggian yang tidak sama • Pada setiap jalan akses ke bangunan tidak memiliki ramp

Sumber: Sari, 2011

4.2.5 Sistem Parkir

Jenis perparkiran yang terdapat di wilayah studi adalah parkir *on-street* dan *off-street*. Parkir *on-street* terdapat hampir di seluruh ruas jalan di wilayah studi, sedangkan parkir *off-street* terdapat di sebagian ruas Jalan Kembang Jepun, Jalan Bibis, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Slompretan, Jalan Bongkaran dan Jalan Samudera yang menggunakan sempadan bangunan atau halaman parkir milik bangunan. Parkir *on-street* yang terdapat di ruas jalan dengan fungsi perdagangan jasa dapat mengganggu sirkulasi pergerakan, terutama parkir kendaraan truk yang sedang melakukan aktifitas bongkar muat barang.

4.2.6 Activity Support

Kondisi aktivitas pendukung pada wilayah studi berdasarkan kondisi eksisting yakni berupa aktivitas budaya (tradisi dan kesenian) dan objek wisata budaya khas Tionghoa. Aktivitas budaya berupa tradisi yakni Perayaan Hari Raya Imlek, perayaan Bak Cang dan

Rebo Tan, serta perayan hari kelahiran dewa-dewa yang diyakini sebagai leluhur Kelenteng Hok An Kiong, Kelenteng Dukuh, dan Kelenteng Boen Bio. Sedangkan aktivitas budaya berupa kesenian yakni seni pahat batu marmer Bong Pai, seni pertunjukan Barong Sai Kelenteng Boen Bio dan seni wayang potehi Kelenteng Dukuh.

Aktivitas pendukung berupa objek wisata budaya yakni Gerbang Kya-Kya, Kelenteng Dukuh dengan atraksi Wayang Potehi, Rumah Abu Keluarga Han dan Keluarga The, Kelenteng Hok An Kiong dengan atraksi arsitektur khas bangunan kelenteng dan patung dewi Mak Co, Rumah Cukur Rambut Hen Shin, dan Pasar Bong.

Terdapat pula persebaran PKL yang dikelola melalui PKL binaan Pemerintah Kota Surabaya yakni PD. Pasar Surya yakni Pasar Bibis dan lokasi PKL yang belum teratur di sepanjang ruas Jalan Kembang Jepun dan Jalan Slompretan. Pasar ini menempati lahan seluas 1000 m² dengan total lahan yang digunakan untuk bangunan PKL adalah sebesar 791 m². Jumlah PKL yang ada di Pasar Bibis ini sejumlah 57 stan dengan bangunan permanen dan non permanen. Sedangkan PKL yang belum teratur terdapat di sepanjang Jalan Kembang Jepun dan Slompretan berskala lingkungan dengan bangunan non permanen dan sebagian besar menggunakan badan jalan dan lahan *pedestrian way*.

4.2.7 Signage and Street Furniture

Jenis penandaan di wilayah studi terdiri dari *private signage* dan *public signage*. Penandaan yang bersifat *public signage* berupa rambu-rambu lalu lintas yang terdapat di setiap ruas jalan dan persimpangan. Rambu lalu lintas yang memiliki fungsi sebagai pengatur lalu lintas di wilayah studi sebanyak 21 unit yang tersebar di ruas jalan dan persimpangan jalan. Lampu pengatur lalu lintas di wilayah studi terdapat di persimpangan Bunguran-Kembang Jepun-Dukuh-Kapasan dengan jumlah lampu lalu lintas sebanyak 5 unit. Penandaan di wilayah studi yang bersifat *private signage* berupa papan nama toko/usaha, papan iklan/reklame yang menempel pada areal usaha terdapat hampir di setiap bangunan perniagaan yang ada.

4.2.8 Karakteristik Benda Cagar Budaya Kawasan

A. Inventarisasi Benda Cagar Budaya Kawasan

Berdasarkan dokumen Inventarisasi Benda Cagar Budaya di Kota Surabaya (Bappeko, 2004: 8), Kawasan Pecinan Kembang Jepun (*chinese camp*) merupakan salah satu kawasan cagar budaya Kota Surabaya yang didalamnya terdapat beberapa bangunan kuno peninggalan

Kolonial Belanda dengan arsitektur khas yang harus dilestarikan. Berdasarkan SK cagar budaya terdapat beberapa bangunan kuno yang termasuk dalam kategori benda cagar budaya Kota Surabaya.

Tabel 4.6 Bangunan Kuno yang termasuk dalam Kategori Benda Cagar Budaya Kota Surabaya

No	Nama Bangunan		Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun
	Lama	Baru			
1	Gereja Kristus Tuhan	Gereja Kristus Tuhan	Jl. Samudera 51	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan kolonial - Beton dan bata diplester dan dicat - Bagian bawah/kaki dilapis batu ampyang - Tata letak jendela tidak simetri terhadap keseluruhan bangunan - Pelana, penutup genteng - Bangunan perta kali dicat tahun 1928, kemudian diperbarui tahun 1952 	
2	Jawa Pos (kantor)	Jawa Pos (kantor)	Jl. Kembang Jepun 167-169	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya arsitektur Rasionalisme - Batu bata dengan ventilasi rooster, beton dekoratif, kusen kyu, aluminium, penutup kaca - Bentuk atap perisai bahan genteng 	
3	KADIN (Kamar Dagang dan Industri)	KADIN (Kamar Dagang dan Industri)	Jl. Kembang Jepun 27	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya arsitektural Fungsionalisme - Batu bata diplester, kusen kayu, penutup kaca - Bentuk atap perisai bahan genteng, wuwungan dengan hiasan khas Cina - Beton tulang dengan luifel beton yang lebar 	

No	Nama Bangunan		Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun
	Lama	Baru			
				terdapat pada wuwungan atap	
				- Kombinasi struktur kerangka beton tulang dan pilar-pilar beton	
4	Gedung X4	Kantor Suara Indonesia	Jl. Kembang Jepun 165	- Bangunan kolonial - Beton dan tembok, diplester dan dicat polos - Permainan	
5	Ashahi (kantor)	Toko "Aneka"	Jl. Kembang Jepun 151		
6	Bima Alfa (PT)	Bima Alfa (PT) bawah pertokoan	Jl. Karet 79		
7	Gedung X2	PT. Bentoel	Jl. Karet 46		
8	Bank Artha	Bank Artha	Jl. Karet 69	- Bangunan kolonial - Tembok bata plester dan dicap polos - Tata letak jendela dan pintu simetri terhadap bangunan - Atap bentuk pelana bahan seng dan genteng - Mempunyai teras depan	
9	Koperasi Bank Pasar Niaga Rakyat	Rumah tang	Jl. Karet 68		
10	Rumah Abu Keluarga "The", "Tjoa", dan "Han"	Rumah Abu Keluarga "The", "Tjoa", dan "Han"	Jl. Karet 50	- Gaya arsitektur Cina yang sudah disesuaikan dengan keadaan setempat - Bentuk atap pelana, melengkung pada jurai dan nok serta berbahan kayu	1883
11	Kantor Harian Pewarta Surabaya	-	Jl. Karet 23	- Bangunan asli sudah berubah dan sekarang bangun tidak difungsikan sehingga ditempati PKL	
12	Kelenteng Hok An Kiong	Kelenteng Hok An Kiong	Jl. Coklat		

No	Nama Bangunan		Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun
	Lama	Baru			
13	Post en Telegram Kantor	Balai Peninggalan Harta Jatim	Jl. Bibis 60	-	Bangunan asli sudah mengalami pembongkaran
14	Gedung Escompto	Bank Dagang Negara	Jl. Kembang Jepun	-	Bangunan sudah mengalami pembongkaran
15	Kantor Java China Japan Lijn	-	Jl. Kembang Jepun	-	Bangunan asli sudah mengalami pembongkaran

Sumber: Bappeko, 2007: 40-41; 2003: 204

Bangunan kuno tersebut mayoritas terdapat di koridor Jalan Kembang Jepun, yaitu sebanyak 17 bangunan dan sebanyak 8 bangunan kuno terdapat di Jalan Kalimati Kulon dan sisanya tersebar di koridor Jalan Panggung, Jalan Dukuh, Jalan Songoyudan, Jalan Bibis, Jalan Karet, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Gula, Jalan Slompretan, Jalan Kopi, Jalan Samudra, Jalan Bongkaran, Jalan Waspada, dan Jalan Bunguran.

4.3 Locals (Gambaran Umum Non Fisik)

4.3.1 Struktur Kependudukan

Kawasan Pecinan Kembang Jepun terdiri dari Kelurahan Bongkaran (sebelah Selatan) dan Kelurahan Nyamplungan (sebelah Utara). Jumlah penduduk Kelurahan pada Tahun 2009 sebanyak 12.691 jiwa dan penduduk Kelurahan Nyamplungan sebanyak 10.426 jiwa. Berdasarkan keterangan Kelurahan Bongkaran dan Kelurahan Nyamplungan, jumlah penduduk etnis Tionghoa di Kawasan Pecinan Kembang Jepun sebanyak 859 jiwa, sebanyak 684 jiwa terdapat di Kelurahan Bongkaran dan 175 jiwa terdapat di Kelurahan Nyamplungan.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa di Kawasan Kembang Jepun

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Etnis Tionghoa	Laki-laki	Perempuan
Bongkaran	12691	684	137	547
Nyamplungan	10462	175	35	140

Sumber: Kelurahan Bongkaran; Kelurahan Nyamplungan, 2010

Komposisi penduduk menurut struktur umur pada tahun 2012 di wilayah studi berdasarkan RTRK UL Bongkaran dan Kembang Jepun menunjukkan gambaran sebagai berikut.

Tabel 4.8 Struktur Umur Penduduk di Unit Lingkungan Bongkaran dan Kembang Jepun Tahun 2012

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
0-3	1.675
4-6	1.033
7-12	3.882
13-15	856

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
16-18	1.990
>18	9.874

Sumber: RTRK UL Bongkaran dan Kembang Jepun

Proporsi penduduk usia muda (0-18 tahun) sebesar 9.236 jiwa dan penduduk usia diatas 18 tahun sebesar 9.874 jiwa. Sedangkan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, menurut data monografi Kawasan Bongkaran dan Kembang Jepun sebagai berikut.

Tabel 4.9 Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di UL Bongkaran dan Kembang Jepun

Struktur Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Belum sekolah	1.675
Tamat TK	1.453
Tamat SD	7.421
Tamat SLTP	4.413
Tamat SLTA	3.713
Tamat Akademi/PT	435

Sumber: RTRK UL Bongkaran dan Kembang Jepun

Secara keseluruhan diketahui bahwa proporsi penduduk kawasan yang telah tamat pendidikan Sekolah Dasar keatas relatif besar. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa tingkat pendidikan penduduk kawasan studi relatif tinggi dan indikator ini dapat juga memberikan gambaran tentang kualitas dan potensi sumber daya manusia kawasan studi. Untuk komposisi penduduk menurut jenis pekerjaan menurut data monografi Kawasan Bongkaran dan Kembang Jepun sebagai berikut.

Tabel 4.10 Komposisi Penduduk menurut Jenis Pekerjaan di UL Bongkaran dan Kembang Jepun

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
PNS	881
ABRI	148
Swasta	1.416
Wiraswasta	1.612
Jasa	675
Pensiunan	65

Sumber: RTRK UL Bongkaran dan Kembang Jepun

Wilayah UL Bongkaran dan Kembang Jepun yang merupakan bagian dari kawasan pusat kota, akan mempengaruhi mata pencaharian penduduk, dari komposisi tersebut diketahui bahwa penduduk wilayah ini bermata pencaharian di sektor sekunder dan tersier.

4.3.2 Sosial Budaya Penduduk

A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, masyarakat Tionghoa terbagi menjadi dua golongan yakni golongan totok dan golongan peranakan. Pada awal kedatangan etnis Tionghoa banyak didominasi pria, kemudian setelah menikah dengan wanita pribumi menghasilkan keturunan Tionghoa peranakan. Penggolongan ini masih berlaku hingga sekarang. Golongan peranakan menyebut golongan totok dengan sebutan “*singkeh*” yang berarti tamu baru karena golongan totok lahir di luar Indonesia atau Cina yang masih berdarah murni Tionghoa. Berbeda dengan golongan totok, kehidupan kehidupan golongan peranakan lebih terbuka dan lebih beradaptasi dengan masyarakat setempat, selain itu golongan peranakan juga lebih terbuka dalam hal menerima pengaruh kebudayaan, agama, dan kepercayaan setempat. Sistem sosial yang terbentuk dalam etnis Tionghoa adalah lebih suka berkerja sama dengan sesama Tionghoa dengan membentuk kongsi-kongsi perdagangan. Dengan sistem kerjasam tersebut dapat menjaga akumulasi modal dan hanya berputar di lingkungan etnis Tionghoa.

B. Kondisi Komunitas Kawasan

Struktur sosial pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun terbentuk dari beberapa komunitas yang terdapat pada kawasan dan komunitas-komunitas tersebut mempunyai peranan dalam pengembangan wisata budaya kawasan. Komunitas-komunitas tersebut berperan dalam bidang yang berbeda yang secara umum berperan dalam bidang sosial dan budaya, persebaran komunitas tersebut terdapat pada **Gambar 4.6**.

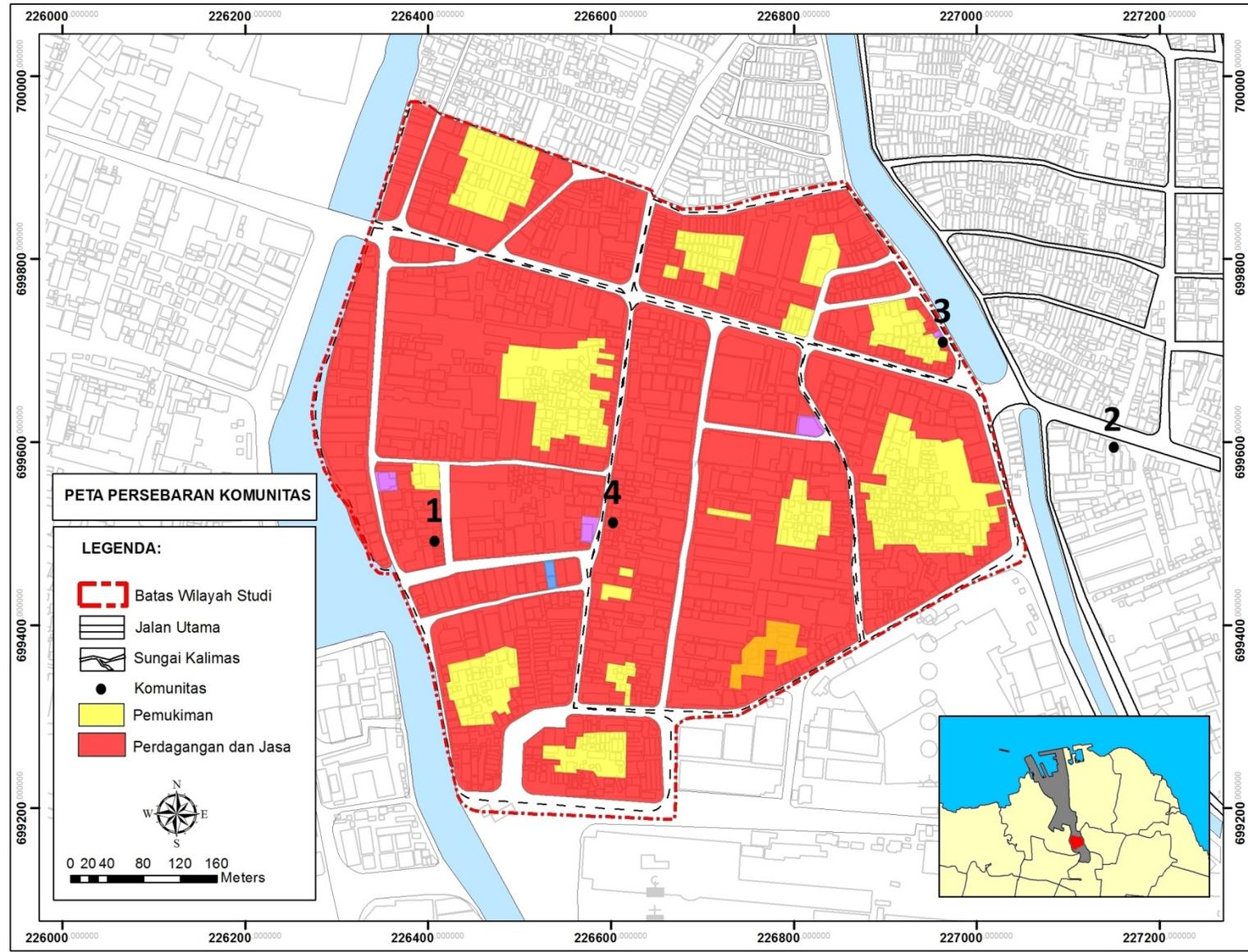
Tabel 4.11 Profil Komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun

No	Nama komunitas	Sifat	Jumlah anggota	Umur dan Jenis Pekerjaan Anggota	Bidang	Kegiatan rutin	Lokasi pada kawasan
1.	Jejak Petjinan	Terbuka untuk umum dan tidak terikat keanggotaan	Tidak menentu sebab bersifat umum	<ul style="list-style-type: none"> • 25-30 tahun • Wiraswasta 	Budaya dan kesenian khas Tionghoa serta sebagai pemerhati bangunan cagar budaya kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Melantjong Petjinan • Pelesir Pecinan Surabaya • <i>Chinese festive day</i> 	Jalan Bibis No.3, Surabaya
2.	BarongSai	Terbuka untuk umum dan terikat	30 orang terdiri dari anak-anak,	<ul style="list-style-type: none"> • 10-30 tahun • Murid SD-SLTA, guru, 	Budaya dan kesenian khas	Pertunjukan rutin pada perayaan	Kelenteng Boen Bio, Surabaya

No	Nama komunitas	Sifat	Jumlah anggota	Umur dan Jenis Pekerjaan Anggota	Bidang	Kegiatan rutin	Lokasi pada kawasan
3.	Wayang Potehi	keanggotaan Kalangan tertentu dan terikat keanggotaan	remaja, dan dewasa Seluruh pengurus Kelenteng Hong Tiek Han atau Kelenteng Jalan Dukuh	wiraswasta, dan biarawan kelenteng • 25-50 tahun • Wiraswasta dan biarawan	Tionghoa Budaya dan kesenian khas Tionghoa	kelahiran dewa dan hari raya Pertunjukan pada saat sembahyang, hari raya dan pada saat pengunjung menyewa pertunjukan	Kelenteng Hong Tiek Han atau Kelenteng Jalan Dukuh, Surabaya
4.	Yayasan Sosial Rukun Sekawan	Kalangan tertentu dan terikat keanggotaan	50 orang yang merupakan peranakan Tionghoa bersuku bangsa "Hakka"	• 10-50 tahun keatas • Murid SD-SLTA, guru, wiraswasta, dan biarawan	Sosial dan kemasyarakatan	• Donor darah • Bakti sosial • Perayaan imlek, hari kelahiran dewa, dan hari raya lainnya.	Jalan Coklat, Surabaya

Sumber: Survey Primer, 2013





Gambar 4.6 Peta Persebaran Komunitas

4.3.3 Aktivitas dan Budaya Masyarakat

Kegiatan yang dilakukan masyarakat Kembang Jepun, terutama masyarakat etnis Tionghoa terdiri dari kegiatan ekonomi perdagangan, kegiatan keagamaan, kegiatan menjalankan tradisi/leluhur, kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan seni budaya (Elviana, 2009:130-133)

Secara umum nuansa Pecinan yang ada di wilayah studi dapat dilihat dari keberadaan fasilitas yang berkaitan dengan masyarakat etnis Tionghoa, seperti (Elviana, 2009:55):

- Tersedianya menu makanan khas Cina, seperti kue “Tong Ciu Pia” yang dijual pada beberapa restoran atau toko-toko yang tersebar didalam kawasan;
- Adanya toko-toko yang menjual khusus peralatan dan perlengkapan sembahyang, seperti hio, dupa, lilin, serta hiasan-hiasan Cina lainnya, seperti lampion dan lain-lain;
- Adanya toko yang menjual seni pahat untuk makam, yaitu batu “bong pai”;
- Masih terdapat sarana sebagai tempat pengobatan tradisional ala Cina seperti tusuk jarum/akupuntur; dan
- Adanya perkumpulan sosial, yang secara rutin menyelenggarakan berbagai acara pagelaran seni seperti BarongSai.
- Afiliasi sosial

Afiliasi yang dimaksud adalah beberapa organisasi acara, kegiatan, maupun komunitas yang didalamnya terdapat suatu jaringan (*network*). Pada kawasan pecinan Kembang Jepun Surabaya pembagian afiliasi didasarkan pada tiga variabel konsep pengembangan wisata budaya yakni *Attraction* (dilabeli dengan huruf A), *Accesibility* (dilabeli dengan huruf B), dan *Amenity* (dilabeli dengan huruf C.)

- Komunitas pada kawasan pecinan Kembang Jepun

Pada kawasan pecinan Kembang Jepun terdapat 4 komunitas yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budaya yakni “Jejak Petjinan”, “Komunitas Wayang Potehi”, Komunitas “BarongSai”, dan Yayasan Sosial “Rukun Sekawan”.

4.4 Tourists

4.4.1 Objek Wisata Budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun

Kawasan Pecinan Kembang Jepun memiliki beberapa objek wisata budaya bersejarah dan juga memiliki potensi atraksi yang berbeda pada masing-masing objek tersebut. Terdapat beberapa kali pelaksanaan kegiatan wisata budaya yang dikemas secara berkelompok oleh

komunitas Jejak Petjinan yang berbasis swadaya. Kegiatan tersebut yakni “Melantjong Petjinan” diselenggarakan oleh Jejak Petjinan dengan menpublikasikan melalui media sosial yang berisi promosi kegiatan tersebut untuk menghimpun peserta yang merupakan anggota Jejak Petjinan sendiri dan pemerhati cagar budaya, serta masyarakat umum. Beberapa objek wisata dikunjungi pada kondisi eksisting yakni Gerbang Kya-Kya, Kelenteng Dukuh dengan atraksi Wayang Potehi, Rumah Abu Keluarga Han dan Keluarga The, Kelenteng Hok An Kiong dengan atraksi arsitektur khas bangunan kelenteng dan patung dewi Mak Co, Rumah Cukur Rambut Hen Shin, dan Pasar Bong.

A. Gerbang *Kya-Kya*

Istilah *Kya-Kya* untuk *walkstreet* Surabaya Barat ini diambil dari dialek Tionghoa yang berarti jalan-jalan. *Kya-Kya* terletak di sepanjang Jalan Kembang Jepun hanya berjarak beberapa ratus meter dari pusat perbelanjaan JMP (Jembatan Merah Plasa yang juga merupakan ikon heroik Kota Surabaya.



Gambar 4.7 Gerbang Barat *Kya-Kya*

Gerbang ini didominasi warna merah, dua ekor naga yang diatap gerbang serta dua ekor singa yang berada di samping gerbang untuk memberi kesan menyambut pengunjung untuk menikmati nuansa Cina yang romantis. Ciri khas ini diperkuat dengan pilar-pilar yang terdapat disepanjang jalan yang berjumlah 12, pilar-pilar tersebut menggambarkan kedua belas shio, seperti yang terdapat di ritologi Cina.



Gambar 4.8 Wisata Kuliner *Kya-Kya* pada Malam Hari

Pada Tahun 2011 Kya-kya Kembang Jepun merupakan wisata kuliner malam khas Pecinan yang terdapat disepanjang koridor Jalan Kembang Jepun. Wisata kuliner ini merupakan salah satu alternatif warga Surabaya dan sekitarnya untuk menikmati malam. Kya-Kya beroperasi setiap hari Kya-Kya mulai pukul 18.00 hingga 24.00. Suasana akan terasa lebih padat jika hari menjelang malam. Di hari Sabtu dan Minggu jumlah pengunjung bertambah tiga hingga empat kali lipat dari biasanya dan Kya-Kya baru ditutup pukul 02.00 dini hari. Lampion-lampion yang digantungkan disela-sela lampu-lampu semakin menambah suasana Cina yang kental. Di sepanjang jalan berjajar meja-meja dan kursi-kursi yang ditata rapi secara berkelompok. Sementara disisi kanan kiri jalan terdapat deretan sekitar seratus rambong (kios kaki lima) yang seragam satu dengan yang lain dengan diberi nomor pada badan rambong.

B. Kelenteng Jalan Dukuh (*Hong Tiek Han*)

Pada Kelenteng ini terdapat kesenian khas Tionghoa yakni Wayang Potehi. Wayang potehi merupakan wayang khas Tionghoa yang arahan pengembangannya adalah sebagai wisata budaya. Wayang potehi adalah kesenian khas perpaduan Jawa-Tionghoa berupa pertunjukan wayang seperti pada umumnya namun dengan tokoh dan alur cerita khas Tionghoa dimana pertunjukannya diadakan pada kelenteng. Pada wilayah studi, pertunjukan wayang potehi ini berada pada Kelenteng Hong Tiek Han atau Kelenteng Jalan Dukuh yang merupakan kelenteng tertua pertama di Surabaya.



Gambar 4.9 Kelenteng Dukuh/Hong Tiek Han



Gambar 4.10 Panggung (tonil) dan Peralatan Pertunjukan Wayang Potehi



Gambar 4.11 Boneka Tokoh Wayang Potehi

Wayang potehi berbentuk boneka yang berwujud manusia dan hewan berukuran 40 cm ini adalah budaya khas Tionghoa yang diselenggarakan pada perayaan penting seperti Imlek, hari sembahyang memperingati kelahiran dewa, dan pada saat pengunjung/warga sekitar menyewa pertunjukan untuk maksud tertentu. Terdapat ritual khusus sebagai penanda pertunjukan dimulai yakni dengan pengambilan kertas merah berjumlah empat yang tergantung di empat sudut tonil bertulis sesanti huruf Tionghoa (*kim choa*) kemudian keempat kertas tersebut dibakar oleh dalang (*sehu*). Personil yang memainkan jalannya pertunjukan wayang potehi ini terdiri dari lima anggota yakni dalang (*se hu*), pembantu dalang (*ji jiu*), dan tiga pemusik yang disebut *au tay*.

C. Kelenteng Jalan Coklat (*Mak Cho/Hok An Kiong*)

Kelenteng Hok An Kiong merupakan kelenteng tertua pertama yang ada di Kota Surabaya dengan ciri khas pada kelenteng adalah Dewa Laut “Mak Cho”. Kelenteng Hok An Kiong, klinteng tertua di Surabaya yang dibangun sejak tahun 1830. Awalnya, tempat

beribadah umat Tri Dharma ini merupakan tempat persinggahan bagi pendatang dari Tiongkok. Umumnya, mereka datang dengan membawa serta patung Mak Cho, dewi pelindung para pelaut dan nelayan, untuk disembahyangi di lokasi persinggahan. Lambat laun kawasan ini berkembang menjadi pemukiman sehingga dirasa perlu untuk membangun sebuah klenteng sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Makcho atau Ma Cou Po. Saat momen perayaan Imlek, klenteng ini melakukan perayaan Bwee Gee.

Bangunan ini masih asli dengan wung-wungan menyerupai dua kepala naga disisi-sisi ujungnya dan berlanggam khas pecinan.



Gambar 4.12 Kelenteng Hok An Kiong, klenteng tertua pertama di Surabaya

D. Kelenteng Boen Bio

Kelenteng Boen Bio berdiri sejak tahun 1906 dan merupakan klenteng terbesar di Asia Tenggara, berada di utara Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang memiliki atraksi wisata budaya khas Tionghoa Barong Sai. Kelenteng ini menggunakan arsitektur khas kekaisaran Dinasti Qing yang berkuasa di wilayah Cina pada kurun waktu 1644-1912, yakni pilar naga dan lima cakar emas dibagian depan klenteng.



Gambar 4.13 Kelenteng Boen Bio



Gambar 4.14 Altar Utama Kelenteng *Boen Bio*

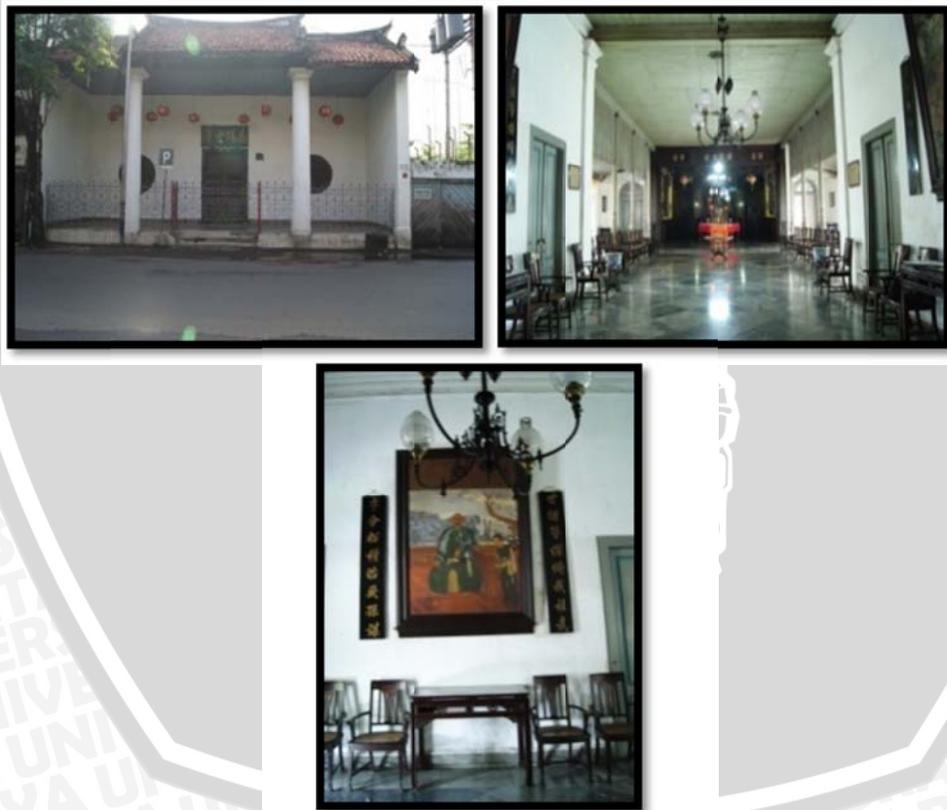


Gambar 4.15 Kegiatan Komunitas *Barong Sai*

Kelenteng ini didirikan atas inisiatif dua orang pemuka masyarakat Tionghoa di Surabaya, Go Tik Lie dan Lo Toen Siong. Diresmikan pada tahun 1907, Kelenteng Boen Bio merupakan tempat para pelajar untuk mempelajari agama, kesusasteraan dan peradaban, sesuai dengan nama ‘Boen Bio’ yang berarti kesusasteraan atau peradaban. Setelah memasuki bagian utama kelenteng terdapat pajangan foto Presiden ke-4 Indonesia Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penempatan foto Gus Dur di depan altar Kelenteng Boen Bio menjadi bentuk penghormatan umat Konghucu dan warga Tionghoa pada umumnya untuk mendiang Gus Dur yang dinilai berjasa mengembalikan hak-hak sipil warga Tionghoa yakni pada saat kegiatan Barong Sai pada era reformasi mengalami krisis disebabkan adanya peraturan pemerintah yang berisi batasan dalam beraktivitas diluar kelenteng. Perwujudan toleransi dalam akulturasi budaya sangat terlihat pada kelenteng Boen Bio yang berarti kelenteng peradaban. Kelenteng Boen Bio menampilkan pertunjukan BarongSai secara berkala baik didalam area kelenteng maupun di koridor jalan tepat di depan bangunan kelenteng. Terdapat pula kegiatan berlatih musik khas Cina yang ditujukan untuk mengiringi pertunjukan BarongSai, berlangsungnya Sin Chia yakni ibadah puncak hari raya imlek, hingga perayaan *Tjap Go Meh* yang menjadi penutup serangkaian acara tahunan perayaan hari raya imlek.

E. Rumah Abu Keluarga “The” dan Keluarga ”Han”

Rumah abu merupakan bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai rumah sembahyang untuk menghormati leluhur. Walaupun disebut rumah abu, namun sebenarnya di dalam rumah ini tidak tersimpan abu, melainkan terdapat sinchi (papan arwah). Rumah Abu keluarga “The” dan “Han” merupakan rumah keluarga Tionghoa tertua di Surabaya yang pada saat itu terkenal sebagai saudagar di kawasan ini. Rumah abu ini didirikan oleh Han Bwee Ko, keturunan ke-6 keluarga Han, pada abad ke-18. Sejarah rumah abu Han di Surabaya diawali dengan kedatangan Han Siong Kong ke Indonesia pada tahun 1673. Salah satu keturunannya Han Bwee Koo datang ke Surabaya dan diangkat menjadi *Kapiten der Chineezen* yaitu wakil pemerintah kolonial Belanda untuk menjadi pemimpin orang-orang Tionghoa di Surabaya. Ia lalu mendirikan rumah di *Chineezen Voorstraat* yang sekarang bernama Jalan Karet. Rumah tinggal inilah yang kemudian menjadi rumah abu keluarga Han.



Gambar 4.16 Rumah Ibadah Keluarga “Han” Saudagar Tionghoa Tertua Pertama di Surabaya



Gambar 4.17 Rumah Ibadah Keluarga “The” Saudagar Tionghoa Tertua Kedua di Surabaya

F. Rumah Seni Ukir Batu Marmer “Bong Pai”



Gambar 4.18 Rumah Seni Ukir Batu Marmer “Bong Pai”

Rumah seni ukir batu marmer “*Bong Pai*” merupakan rumah warga Tionghoa yang menyediakan jasa seni ukir batu marmer khas Tionghoa khususnya batu *Tianghuan/Shoushan*. Batu *Tianghuan/Shoushan* adalah batu alam yang sering digunakan untuk aksesoris, stempel dan *home furniture*/dekorasi interior. Batu ini sangat istimewa karena saat terkena cahaya lampu akan sangat menarik, warna yang tersedia (*red light, bright orange* dan cahaya kuning). Penjualan batu marmer ini telah berskala internasional sebab telah mencapai pemesanan hingga China dan Hongkong.

G. Pasar Bong

Pasar Bong telah dibangun sejak 1980 dimana memiliki sejarah bahwa sebelumnya merupakan kawasan pemakaman Cina walaupun saat memasuki kawasan ini sudah tidak ada lagi makam Cina. Berdasarkan buku Ong Hok Ham, “*Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*” halaman 73-87, terdapat uraian tentang keluarga Han, Tjoa, dan The, yang menurunkan opsir-

opsir Tionghoa di Surabaya khususnya, dan wilayah Jawa Timur umumnya. Buku tersebut juga menyebutkan bahwa makam Han Bwee Kong alias Han Bwee Sing (1727-1778), yang merupakan orang pertama dalam keluarga han yang menjabat kapitan Cina di Surabaya, terdapat di sana.

Pasar Bong dahulu juga disebut *Chineesche Breestraat* yang berarti jalan Cina lebar, kini jalan tersebut bernama Jalan Slompretan. Dahulu jalan ini merupakan pusat perdagangan hewan seperti burung, anjing, kelinci dan lain-lain, dan dikenal se-Jawa Timur sebagai pasar burung dan ayam. Dalam Koran *Sin Tit Po*, diceritakan sebuah anekdot dengan latar belakang cerita Pasar Bong sebagai pasar ayam. Selain burung, disepanjang jalan banyak terdapat toko obat tradisional. Kegiatan berdagang pada Pasar Bong yang semakin ramai dengan kegiatan bongkar muat di gudang-gudang Slompretan membuat warga berinisiatif untuk mengkulak barang-barang di sana untuk dijual sendiri di rumah-rumah mereka. Sebutan Bong untuk menandakan bahwa di sini dulunya adalah kawasan makam Cina.



Gambar 4.19 Pasar Bong

H. Rumah Cukur Rambut *Hen Shin*

Rumah cukur rambut Hen Shin merupakan rumah cukur rambut yang telah berdiri sejak Tahun 1930 dengan arsitektur bangunan khas rumah Pecinan. Berikut merupakan peta rute wisata budaya eksisting yang menunjukkan rute wisata yang menjadi kunjungan kegiatan “Melantjong Petjinan” oleh Jejak Petjinan.



Gambar 4.20 Peta Rute Wisata Eksisting

Rute pada **Gambar 4.20** adalah rute yang biasa dilewati anggota Jejak Petjinan serta peserta dalam acara Melantjong Petjinan yang dapat dinikmati pada hari Jumat dan Sabtu. Sementara pada hari Minggu peserta akan diajak mengunjungi Kelenteng Hok An Kiong, kelenteng tertua di Surabaya yang dibangun sejak tahun 1830. Selanjutnya, peserta akan berkunjung ke Rumah Abu Keluarga Han yang terletak di Jalan Karet. Rumah abu ini didirikan oleh Han Bwee Ko, keturunan ke-6 keluarga Han, pada abad ke-18.

Terdapat kegiatan serupa yang diselenggarakan oleh House of Sampoerna (Sampoerna, Tbk) bertepatan SHT "Lunar Track" diadakan setiap hari Jumat-Minggu dimulai sejak 20 Februari 2012. Tur tematik SHT diselenggarakan secara berkelanjutan pada periode-periode tertentu guna memperkenalkan tempat-tempat menarik dan memiliki nilai sejarah di Surabaya. Tur SHT dapat dinikmati oleh wisatawan maupun masyarakat Surabaya secara cuma-cuma. Melalui berbagai tur SHT, peserta tidak hanya dapat menikmati berbagai bangunan cagar budaya, namun juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Rute wisata eksisting ini merupakan rute aktivitas wisata yang diselenggarakan komunitas; komunitas tersebut membawa pengunjung menikmati objek-objek wisata yang urutan kunjungannya disesuaikan pada urutan peristiwa sejarah kawasan pecinan Kembang Jepun Surabaya. Oleh karena itu, analisis fisik pada penelitian ini didasarkan pada analisis rute wisata eksisting ini dengan analisis potensi masalah sebagai acuan untuk penentuan strategi pengembangannya.

4.5 Analisis Karakteristik Fisik

Kondisi fisik bangunan di wilayah studi secara umum merupakan bangunan kuno yang mayoritas tersebar di koridor Kembang Jepun, yaitu sebanyak 24 bangunan dan sebanyak 8 bangunan kuno terdapat di Jalan Kalimati Kulon dan sisanya tersebar di koridor Jalan Panggung, Jalan Dukuh, Jalan Songoyudan, Jalan Bibis, Jalan Karet, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Gula, Jalan Slompretan, Jalan Kopi, Jalan Waspada, Jalan Samudra, Jalan Bongkaran dan Jalan Bunguran.

4.5.1 Analisis Elemen Fisik Pembentuk Kota

A. Penggunaan Lahan

Berdasarkan data-data penggunaan lahan, secara umum, guna lahan yang mendominasi kawasan Kembang Jepun adalah guna lahan perdagangan dan jasa sebesar 84,86% sedangkan untuk guna lahan permukiman sebesar 30,5%. Untuk guna lahan peribadatan sebesar 0,29%

serta terdapat guna lahan perkantoran (Kantor Kelurahan Bongkaran) yang merupakan guna lahan dengan luasan terkecil di kawasan Kembang Jepun yaitu sebesar 0,14%.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kepadatan lahan di Kawasan Kembang Jepun sesuai dengan karakteristik kawasan Pecinan yang memiliki kepadatan relatif tinggi. Selain itu, berdasarkan RTRW Kota Surabaya Tahun 2007 Kawasan Kembang Jepun termasuk dalam Unit Pengembangan V dengan pusat pertumbuhannya di Tanjung Perak dan memiliki fungsi utama sebagai Pelabuhan, Kawasan Khusus, Kawasan Industri Strategis, dan Perdagangan dan Jasa dengan arahan pengembangan sebagai pusat kawasan komersial dan jasa dengan lingkup pelayanan skala nasional, regional, dan kota, menyebabkan kawasan ini tidak hanya berpotensi sebagai Kawasan Kota Lama yang memiliki berbagai potensi wisata namun juga sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa dengan skala pelayanan lingkungan sampai dengan kota dikembangkan tersebar di masing-masing unit lingkungan sebagai pusat pertumbuhan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan sebab selain sebagai pusat kawasan komersial dan jasa dengan skala nasional, regional, dan kota, Kawasan Pecinan Kembang Jepun juga dikembangkan sebagai salahsatu kawasan wisata dengan tema wisata kota lama dan cagar budaya.

Pola ruang perdagangan dan jasa membentuk linier mengikuti jaringan jalan dan konsentrik. Pola ruang perdagangan dan jasa yang berpola linier terdapat pada ruas Jalan Karet, Jalan Gula, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Slompretan, Jalan Bongkaran, Jalan Waspada, Jalan Kalimati Wetan dan Jalan Panggung. Sedangkan pola ruang perdagangan dan jasa yang berpola terpusat dapat terlihat pada ruas Jalan Kembang Jepun. Konsentrasi perdagangan dan jasa skala nasional dan regional terdapat di Jalan Kembang Jepun, Jalan Slompretan, Jalan Kalimati Wetan dan Kalimati Kulon. Perdagangan dan jasa skala kota dan lingkungan tersebar di Jalan Karet, Jalan Bibis, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Gula, Jalan Bongkaran, Jalan Kopi, Jalan Samudra, Jalan Waspada, Jalan Dukuh, dan Jalan Panggung.

B. Bangunan

Secara umum KDB bangunan di wilayah Kembang Jepun adalah 100% sebanyak 31 bangunan dan KDB 90% sebanyak 30 bangunan. Bangunan dengan KDB 10% tersebar hampir di seluruh ruas jalan terutama Jalan Panggung, Jalan Slompretan, dan Jalan Kopi. Kepadatan bangunan di wilayah studi adalah 80-100% sehingga Kawasan Pecinan Kembang Jepun dapat dikategorikan sebagai kawasan dengan kepadatan tinggi.

Jumlah lantai bangunan di wilayah studi mempunyai 2 karakteristik, yaitu:

- Bangunan perumahan memiliki 1-2 lantai
- Bangunan perdagangan dan jasa, terutama yang terletak pada jalan-jalan utama memiliki 2-3 lantai

Kualitas bangunan di wilayah studi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu bangunan kualitas baik dan sedang. Kriteria pengelompokan ini didasarkan pada penilaian visual keadaan fisik bangunan.

- Bangunan kualitas baik

Kelompok bangunan ini terdapat di kawasan permukiman lama serta bangunan baru yang berlokasi pada jalan-jalan utama. Bangunan terklasifikasi kualitas baik yang berlokasi pada kawasan permukiman lama ini mengidentifikasi adanya peran penting masyarakat asli Kawasan Pecinan yang masih menjaga kebersihan lingkungan huninya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tradisi menjaga lingkungan huni yakni adanya kepercayaan tentang pentingnya menjaga kebersihan air sungai karena air sungai bermuara ke laut yang merupakan tempat bersemayamnya Dewi Mak Cho (dewi laut) yang diyakini sebagai leluhur pencipta Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya.

- Bangunan kualitas sedang

Kelompok bangunan ini terdapat di sepanjang jalan utama dan sebagian besar terdapat pada kawasan permukiman (kampung lama). Ciri-ciri bangunan ini antara lain memiliki bentuk bangunan yang relatif kecil dibandingkan dengan bangunan yang berkualitas baik, tata letak bangunan kurang teratur dengan baik dan relatif padat. Hal ini dipengaruhi oleh padatnya aktivitas perdagangan dan jasa yakni aktivitas keluar masuknya mobil dan truk pengangkut barang, aktivitas bongkar muat, dan lingkungan yang relatif kumuh akan sampah produksi industri kecil yang ada didalam Kawasan.

C. Sistem Pergerakan dan Pejalan Kaki

Berdasarkan data-data sirkulasi jaringan jalan, dapat diketahui bahwa 88% ruas jalan di wilayah studi sudah memiliki perkerasan aspal, dengan kondisi yang masih baik dan jalan dengan lapisan beton rabat pada jalan lingkungan. Arus pergerakan padat terjadi pada jam kerja, dikarenakan banyak terjadi bongkar muat barang ke truk. Selain itu arus pergerakan juga padat karena tidak terdapat sarana *pedestrian* dan sarana bongkar muat barang yang memadai sehingga dalam ruas jalan, selain digunakan untuk pergerakan, juga terjadi parkir truk dan

bongkar muat serta terjadi pergerakan pejalan kaki. Arus pergerakan mulai senggang pada sore hari dikarenakan tidak terjadi aktifitas perdagangan dan jasa.



Gambar 4.21 Kondisi Sirkulasi di Jalan Kembang Jepun Tahun 1920-an
Sumber: Purwono (2006)

Pusat kawasan terletak di sepanjang koridor Jalan Kembang Jepun karena merupakan pusat kegiatan perdagangan dan jasa skala regional. Sebagai pusat kawasan, pergerakan di koridor Jalan Kembang Jepun dapat mempengaruhi ruas jalan kolektor sekunder dan lokal disekitarnya, karena koridor Jalan Kembang Jepun merupakan inlet dan outlet jalan-jalan kolektor sekunder dan jalan lokal di sekitarnya. Kelancaran arus pergerakan di koridor utama Jalan Kembang Jepun dipengaruhi oleh tingkat pelayanan jalan.

Kondisi fisik *pedestrian way* di ruas Jalan Kembang Jepun berbentuk *street arcade* dengan lebar 3 meter dan ketinggian dari muka jalan 10-20 cm, memiliki perkerasan paving, terdapat di kedua sisi jalan dan bersifat menerus dengan *ramp* sebagai penghubung dari *pedestrian way* ke bangunan. Tipe *street arcade* menimbulkan kesan teduh bagi pejalan kaki, namun belum ada kesan sejuk karena tidak ada tanaman di sepanjang *pedestrian way*. Pada kondisi eksisting, sarana *pedestrian way* lebih banyak digunakan untuk parkir sepeda motor dan PKL, sehingga belum berfungsi secara optimal.

Pada ruas Jalan Kalimati Wetan terdapat sarana pedestrian di sisi utara koridor. Kondisi fisik *pedestrian way* kurang maksimal karena di beberapa titik, tidak memiliki perkerasan paving, hanya perkerasan semen, selain itu juga tidak memiliki ketinggian yang sama (+/- 10 cm). Tipe pedestrian di Jalan Kalimati Wetan adalah terbuka, sehingga tidak tercipta kesan

sejuk dan teduh bagi pejalan kaki. *Pedestrian way* di koridor Jalan Kalimati Wetan tidak dapat berfungsi optimal sebagai penghubung dari jalan ke bangunan, karena tidak terdapat akses *ramp* ke bangunan.

Beberapa permasalahan *pedestrian way* yang dapat diidentifikasi di kawasan Kembang Jepun antara lain:

- Pada beberapa koridor tidak tersedia *pedestrian way* sehingga aktivitas pejalan kaki tidak tertampung dengan baik
- Beberapa titik di jalur *pedestrian way* terdapat pangkalan becak dan pedagang kaki lima sehingga mengganggu arus gerak pejalan kaki.

D. Sistem Perparkiran

Mengenai perparkiran, sistem perparkiran pada wilayah studi terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu parkir *on street* dan parkir *off street*. Parkir *on street* terdapat hampir di seluruh ruas jalan di wilayah studi, sedangkan *off street* terdapat di sebagian ruas Jalan Kembang Jepun, Jalan Bibis, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Bongkaran, dan Jalan Samudra yang menggunakan sempadan bangunan atau halaman parkir milik bangunan. Umumnya sudut parkir *on street* kendaraan sepeda motor adalah 90° dan sudut parkir *on street* kendaraan mobil dan truk barang adalah 180° .

Arahan penataan parkir RTRK UL Bongkaran-Kembang Jepun (2001-2006:IV-19) sebagai berikut:

- Perparkiran terpusat diutamakan di kawasan pelayanan pusat kegiatan skala kota/regional;
- Kawasan perdagangan dan jasa diarahkan untuk menyediakan tempat parkir pada lokasinya;
- Parkir *on street* diarahkan pada jalan-jalan lingkungan dengan sudut parkir 45° supaya tidak mengganggu kelancaran lalu lintas.

Berdasarkan kebijakan RTRK UL Bongkaran-Kembang Jepun tersebut, sistem perparkiran di wilayah studi belum optimal karena belum ada pengaturan lahan parkir di koridor Jalan Kembang Jepun sebagai kawasan pusat kegiatan, parkir *on street* pada kawasan perdagangan dan jasa serta sudut parkir yang digunakan adalah 90° dan 180° .

Berdasarkan analisis perparkiran, dapat diketahui permasalahan perparkiran di kawasan Kembang Jepun adalah sebagai berikut:

- Belum semua kegiatan menyediakan tempat parkir khusus terutama pada kawasan jasa perdagangan terutama di sepanjang jalan utama;
- Pemanfaatan badan jalan sebagai tempat parkir mengurangi kapasitas jalan dan menimbulkan kemacetan lalu lintas;
- Belum ada sistem parkir untuk membedakan lahan parkir kendaraan karyawan, konsumen, dan bongkar muat barang;
- Konflik antara pergerakan pengguna jalan dan pedestrian sebagai lahan parkir; dan
- Tidak ada ketersediaan lahan untuk penambahan lahan parkir untuk mendukung kegiatan di pusat perdagangan dan jasa skala regional di koridor Jalan Kembang Jepun.

E. *Activity Support*

Terdapat beberapa pendukung aktivitas berupa aktivitas budaya (tradisi dan kesenian) dan objek wisata budaya khas Tionghoa. Kedua pendukung aktivitas tersebut telah diwadahi oleh beberapa kegiatan komunitas yang diselenggarakan secara berkala yakni adanya kegiatan “Melantjong Petjinan” oleh Komunitas Jejak Petjinan dan kegiatan serupa yang diselenggarakan oleh *House of Sampoerna* (Sampoerna, Tbk) bertemakan SHT “Lunar Track” diadakan setiap hari Jumat-Minggu dimulai sejak 20 Februari 2012 dengan memperkenalkan objek-objek wisata budaya pecinan. Namun kegiatan SHT “Lunar Track” tersebut masih dalam cakupan wisata kolonial sehingga hanya mengunjungi objek wisata yang berada pada bagian selatan Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

Terdapat pula aktivitas pendukung berupa PKL. Persebaran PKL terbagi menjadi dua jenis yakni PKL binaan Pemerintah Kota Surabaya melalui PD. Pasar Surya dan lokasi PKL yang belum teratur di sepanjang ruas Jalan Kembang Jepun dan Jalan Slompretan. Lokasi PKL binaan PD. Pasar Surya adalah Pasar Bibis yang terletak di Jalan Waspada. Jumlah PKL yang ada di Pasar Bibis ini sejumlah 57 stan dengan bangunan permanen dan non permanen. Sedangkan PKL yang belum teratur terdapat di sepanjang Jalan Kembang Jepun dan Slompretan berskala lingkungan dengan bangunan non permanen dan sebagian besar menggunakan badan jalan dan lahan *pedestrian way*. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat menunjang sebagai *activity support* pada wilayah studi, namun terdapat permasalahan yakni pedagang kaki lima yang memakai bahu jalan di bagian selatan jalan mengganggu ruang gerak pejalan kaki.

F. *Signage and Street Furniture*

Pada jalan utama lampu jalan disediakan oleh Pemerintah Kotamadya Surabaya sedangkan pada jalan lingkungan umumnya disediakan oleh penduduk setempat. Pada kondisi eksisting, elemen *street furniture* yang terdapat pada sarana *pedestrian* adalah *public signage*, *private signage*, dan lampu penerangan. Penempatan *street furniture* tersebut lebih mengutamakan fungsi dan *identificational* daripada estetika sehingga keberadaannya belum mampu meningkatkan citra kawasan Kembang Jepun sebagai cagar budaya Pecinan. Elemen *street furniture* belum dihadirkan secara optimal untuk membantu terciptanya citra kawasan cagar budaya Pecinan.

G. RTH

Jalur hijau yang berfungsi sebagai pengaman saluran dan juga peneduh terdapat pada jalan-jalan di wilayah studi, sedangkan jalur hijau yang berada di kawasan permukiman kondisinya masih kurang memadai. Terdapat median jalan sebagai ruang terbuka hijau tetapi kondisinya tidak terawat dan terdapat tumpukan sampah.

4.5.2 Identifikasi Bangunan Kuno

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2010 mengenai Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Kriteria bangunan yang dapat digolongkan ke dalam bangunan cagar budaya adalah:

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Bangunan cagar budaya di Kota Surabaya ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Surabaya mengenai Cagar Budaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya tentang Cagar Budaya no. 5 tahun 2005, bangunan yang tergolong dalam bangunan cagar budaya ditetapkan melalui tolak ukur sebagai berikut :

- a. Umur, berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun

- b. Estetika berkenaan dengan aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya/langgam tertentu
- c. Kejamakan berkenaan dengan bangunan-bangunan, atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan
- d. Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya, atau hanya satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu
- e. Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya serta nilai arsitektural yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau daerah
- f. Memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya
- g. Keaslian berkenaan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana dan prasarana lingkungannya
- h. Keistimewaan berkenaan dengan sifat istimewa dari bangunan dimaksud
- i. Tengeran atau *landmark* berkenaan dengan keberadaan sebuah bangunan, baik tunggal maupun jamak dari bangunan atau lansekap yang menjadi simbol/karakter suatu tempat atau lingkungan tersebut.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya terdapat beberapa bangunan kuno yang tergolong dalam bangunan cagar budaya dan ada beberapa bangunan kuno yang tidak termasuk dalam bangunan cagar budaya. Adapun bangunan kuno tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.12 Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun

No	Nama Bangunan		Lokasi	Fungsi Bangunan	Tahun Dibangun	Gambar
	Lama	Baru				
1	Gereja Kristus Tuhan	Gereja Kristus Tuhan	Jl. Samudera 51	Peribadatan	1935	

No	Nama Bangunan		Lokasi	Fungsi Bangunan	Tahun Dibangun	Gambar
	Lama	Baru				
2	Jawa Pos (kantor)	Jawa Pos (kantor)	Jl. Kembang Jepun 167-169	Perkantoran	1920	
3	KADIN (Kamar Dagang dan Industri)	KADIN (Kamar Dagang dan Industri)	Jl. Kembang Jepun 27	Perkantoran	1950	
4	Gedung X4	Kantor Suara Indonesia	Jl. Kembang Jepun 165	Jasa	1920	
5	Ashahi (kantor)	Toko "Aneka"	Jl. Kembang Jepun 151	Perdagangan		
6	Bima Alfa (PT)	Bima Alfa (PT) bawah pertokoan	Jl. Karet 79	Perkantoran		
7	Gedung X2	PT. Bentoel	Jl. Karet 46	Perdagangan	1900	

No	Nama Bangunan		Lokasi	Fungsi Bangunan	Tahun Dibangun	Gambar
	Lama	Baru				
8	Bank Artha	Bank Artha	Jl. Karet 69	Jasa		
9	Koperasi Bank Pasar Niaga Rakyat	Rumah tang	Jl. Karet 68	Jasa		
10	Rumah Abu Keluarga "The", "Tjoa", dan "Han"	Rumah Abu Keluarga "The", "Tjoa", dan "Han"	Jl. Karet 50	Tempat tinggal dan peribadatan	1883	
11	Kantor Harian Pewarta Surabaya	-	Jl. Karet 23	Jasa		
12	Kelenteng Hok An Kiong	Kelenteng Hok An Kiong	Jl. Coklat	Peribadatan		
13	Post en Telegram Kantoor	Balai Peninggalan Harta Jatim	Jl. Bibis 60	Jasa		
14	Gedung Escompto	Bank Dagang Negara	Jl. Kembang Jepun	Jasa		

No	Nama Bangunan		Lokasi	Fungsi Bangunan	Tahun Dibangun	Gambar
	Lama	Baru				
15	Kantor Java China Japan Lijn	-	Jl. Kembang Jepun	Perkantoran		

Sumber: Bappeko, 2007: 40-41; 2003: 204

4.5.3 Elemen dan Citra Kota

A. Path

Path adalah ruang luar yang menghubungkan beberapa jenis pusat kegiatan, dapat berupa pedestrian, jalan lorong tempat pejalan kaki dan lain-lain (Lynch, 1960). Adapun *path* yang terdapat pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun berupa bukaan jalan, gang, dan trotoar. Selain jalan, bukaan yang terdapat pada Jalan Kembang Jepun sisi utara adalah Jalan Panggung, Husni, dan Jalan Songoyudan. Sementara bukaan yang terdapat pada Jalan Kembang Jepun sisi selatan adalah Jalan Karet, Husni, dan Jalan Songoyudan. *Path* pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun digunakan untuk menunjukkan sirkulasi yang ada untuk menuju bukaan jalan berupa gang maupun persimpangan jalan pada kawasan studi.



Gambar 4.22 Jalan Panggung



Gambar 4.23 Jalan Husni



Gambar 4.24 Jalan Songoyudan

Gambar tersebut merupakan Jalan Panggung, Jalan Husni dan Jalan Songoyudan dimana ketiga jalan tersebut menghubungkan koridor Jalan Kembang Jepun dengan kawasan pertokoan dan kawasan perumahan di dalamnya. Lebar jalan cukup besar sehingga memudahkan sirkulasi kendaraan ketika dua mobil berpapasan. Ruang untuk pejalan kaki pun tersedia berupa fasilitas trotoar, sehingga hal ini dapat memudahkan sirkulasi pejalan kaki. Intensitas kendaraan pada ketiga jalan tersebut tidak terlampau besar.



Gambar 4.25 Jalan Karet



Gambar 4.26 Jalan Husni



Gambar 4.27 Jalan Songoyudan

Gambar diatas merupakan bukaan yang terdapat pada Jalan Kembang Jepun bagian Selatan. Jalan Karet merupakan jalan satu arah yang menuju Jalan Kembang Jepun dengan intensitas kendaraan yang paling tinggi dibanding ketiga jalan lain dari gambar tersebut. Sementara ketiga jalan lain merupakan jalan yang menghubungkan Jalan Kembang Jepun dan pertokoan dan permukiman yang berada di dalamnya.

B. Nodes

Nodes merupakan salah satu elemen bangunan dan lingkungan yang terkait dengan perancangan. Adapun fungsi *nodes* yaitu sebagai simpul dalam satu kawasan, selain itu *nodes* merupakan titik perkumpulan aktifitas dalam suatu kawasan. Pada kawasan studi terdapat beberapa *nodes* yang merupakan pusat kegiatan perdagangan yaitu Jembatan Merah Plasa (JMP) dengan aktivitas formal dengan kegiatan dominan berupa perdagangan yang terletak tepat di samping Jembatan Merah. Pergerakan masyarakat menuju JMP cukup besar, ditandai dengan banyaknya volume kendaraan yang terdapat di JMP dan aktivitas masyarakat untuk berbelanja, ditambah dengan adanya kegiatan terminal di depan JMP, baik terminal temporer, angkot, maupun bis. Pusat kegiatan ini menyebabkan banyak aktivitas samping yang muncul seperti PKL dan juga angkutan umum yang sering berhenti di sisi Jalan Rajawali di depan JMP sehingga terkadang menyebabkan tundaan kendaraan.



Gambar 4.28 Jembatan Merah Plasa dan Terminal Angkutan Umum di Sisi Selatan JMP

Selain Jembatan Merah Plasa, terdapat simpul lainnya yaitu pertigaan Jalan Rajawali dengan Jalan Indrapura. Sirkulasi yang terjadi di pertigaan tersebut di atas cukup teratur. Hal

ini dikarenakan terdapat pembatas jalan yang tegas untuk membatasi kendaraan yang bertujuan ke arah timur maupun barat Jalan Rajawali. Hal ini ditambah lagi dengan fasilitas pejalan kaki pejalan kaki yang cukup baik kecuali fasilitas pejalan kaki yang menuju ke arah barat Jalan Rajawali yang belum dilengkapi trotoar.

C. *Landmark*

Landmark (tengeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. (Markus Zahnd, 1999, *Perancangan Kota secara Terpadu*: 158–161).

Landmark merupakan *feature* atau rupa visual yang menonjol dari kota yang juga merupakan suatu struktur fisik yang bersifat dominan dan akan menjadi perhatian utama dalam suatu lingkungan kota. *Landmark* juga merupakan elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang-orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota. *Landmark* lebih banyak memiliki dominasi fisik, dan bisa juga karena mempunyai nilai seni/sejarah/penampilan yang khas. *Landmark* juga dicirikan antara lain arah pandangan, bentuk bangunan, arsitektural dan tata letak.

Landmark yang dimaksud dapat juga berupa jaringan jalan, *signage* ataupun *street furniture* yang dapat digunakan sebagai identitas/ciri pengenal yang mempunyai ciri khas tertentu pada suatu kawasan. Elemen penting yang terdapat di Kawasan Pecinan Kembang Jepun adalah Jembatan Merah dan Pintu Gerbang “Kya-Kya” yang merupakan ciri visual menonjol dengan kondisi pergerakan masyarakat yang cukup tinggi di titik tersebut. Hal ini diperkuat sisi historis Jembatan Merah yang terkenal melekat pada sisi timur koridor Jalan Kembang Jepun.



Gambar 4.29 Kondisi Pintu Gerbang "Kya-Kya" pada Pagi Hari



Gambar 4.30 Kondisi Jembatan Merah pada Pagi Hari



Gambar 4.31 Kondisi Jembatan Merah pada Malam Hari

Jembatan Merah memiliki nilai sejarah yang kuat dan merupakan ciri khas Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Jembatan ini terbentuk atas perjanjian Paku Buwono II dari Mataram dengan VOC sejak 11 November 1743. Saat itu Kota Surabaya dikuasai sepenuhnya oleh Belanda dimana sebagian daerah pantai utara termasuk Surabaya diserahkan penguasaannya kepada VOC. Jembatan Merah ini digunakan sebagai sarana penghubung Sungai Kalimas dan Gedung Karesidenan Surabaya yang sangat vital. Seorang pimpinan angkatan bersenjata Inggris yang bernama Brigadir Mallaby tewas terbunuh di tempat ini. Jembatan ini menghubungkan Jalan Rajawali sebagai pusat perdagangan Surabaya Utara dengan Koridor Jalan Kembang Jepun sebagai akses utama Kawasan Pecinan yang merupakan kawasan perdagangan sekaligus kawasan dengan pengembangan wisata budaya Pecinan.

4.6 Analisis Locals

Karakteristik *locals* (non fisik) didasarkan pada kondisi masyarakat setempat berdasarkan afiliasi sosial kondisi masyarakat pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Afiliasi

sosial pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun dapat diketahui berdasarkan *incidence matrix* dan *adjacency matrix of subject*. Matriks *incidence matrix* digunakan pada analisis struktur masyarakat bertujuan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan kerapatan (*density*) pada kawasan. Sedangkan *adjacency matrix* digunakan pada analisis karakteristik budaya dan kesenian bertujuan mengetahui keterkaitan masing-masing komunitas terhadap variabel *attraction*, *accessibility*, dan *amenity* sebagai konsep pengembangan wisata budaya yang digunakan pada analisis ini. Variabel tersebut masing-masing mempunyai beberapa subvariabel yang digunakan dengan tujuan dapat mendetailkan arahan pada konsep pengembangan wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Adapun subvariabel tersebut dijabarkan pada analisis struktur masyarakat.

4.6.1 Analisis Struktur Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat pada kawasan pecinan Kembang Jepun terdiri dari beberapa bahasan yakni ditinjau dari inklusivitas dan densitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Inklusivitas diperlukan untuk mengetahui keterkaitan antara masing-masing komunitas yang dikaji dengan cara menghitung jumlah jaringan/keterkaitan yang dapat dilihat dari jumlah poin terhubung antara masing-masing komunitas yang dikaji. Sedangkan densitas diperlukan untuk mengetahui kepadatan pada jaringan tersebut yang dapat diinterpretasikan bagaimana keterlibatan komunitas-komunitas yang dikaji, kepadatan yang diperoleh semakin mendekati nilai 1 (satu) maka semakin kuat keterlibatan komunitas-komunitas tersebut.

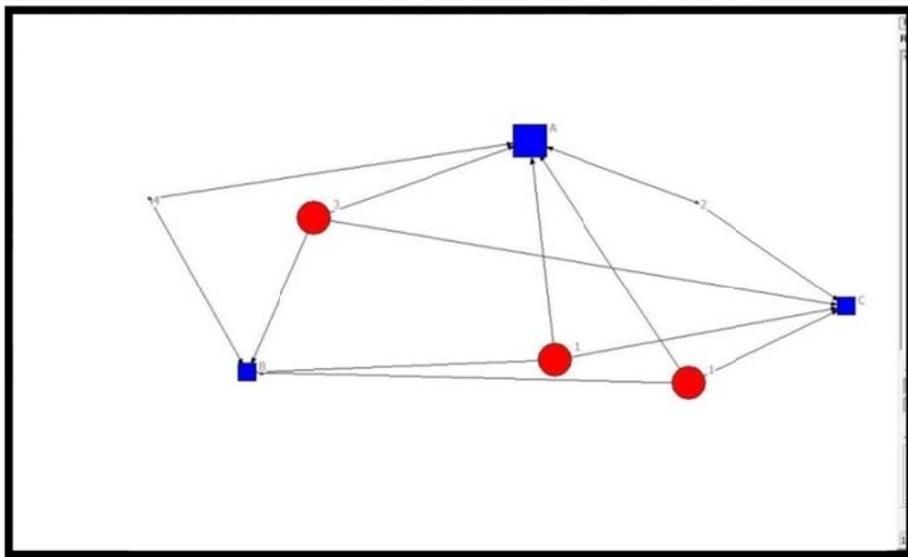
Sehingga dengan inklusivitas dan densitas tersebut dapat diketahui struktur sosial kawasan secara tepat sesuai dengan Scott (2000), Struktur sosial adalah 'suatu sistem secara keseluruhan, jaringan atau pola' hubungan, yang analisis abstrak dari tindakan-tindakan konkret yang dapat diamati dari individu. Jaringan adalah 'saling hubungan dimana interaksi implisit dalam nilai satu menentukan yang terjadi dalam orang lain (Nadel, 1957). Sedangkan hubungan diantara keduanya menurut Barnes (1954) adalah seluruh kehidupan sosial yang 'bisa dilihat' sebagai satu set poin yang beberapa diantaranya bergabung dalam baris 'untuk membentuk' total jaringan 'hubungan'. Lingkungan informal hubungan interpersonal itu harus dilihat sebagai satu bagian, sebuah 'jaringan parsial', ini yang disebut dengan total jaringan (Barnes, 1954:43).

A. Social Network Analysis (SNA)

Wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun dapat dilihat juga berdasarkan *sociogram* yang terbentuk dari analisa *inclusivity*, dan *density* pada lampiran. Berdasarkan pada **Gambar 4.9** tersebut, poin yang paling besar adalah *attraction*, dengan jumlah penghubung (*line*) adalah empat. Sedangkan poin terkecil adalah variabel *accessibility*, dengan jumlah *line* yang terhubung adalah dua. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui komunitas-komunitas yang dikaji lebih banyak berafiliasi/terkait pada aktivitas wisata budaya yakni atraksi. Sedangkan untuk variabel *accessibility* lebih rendah poinnya sehingga dapat diketahui bahwa komunitas-komunitas yang dikaji kurang berafiliasi/terkait pada aktivitas wisata budaya yang berkaitan dengan aksesibilitas.

1. Analisis Inclusivity

Berdasarkan hasil *inclusivity* dari perhitungan pada program UCInet yang terdapat pada lampiran, nilai sentralitas yg didapat adalah sebesar 3 pada setiap komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komunitas bertemu pada tiga afiliasi yang sama dari keseluruhan empat afiliasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas pada wilayah studi berperan aktif pada keberlangsungan aktivitas wisata budaya dan memiliki peran yang penting dalam arahan wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang dijadikan sebagai Kawasan Kota Lama dengan potensi wisata budaya Pecinan.



Gambar 4.32 Sociogram untuk Analisis Inklusivitas

2. Analisis *Density* dan *Centrality*

Berdasarkan hasil *densit* ydari perhitungan pada program UCInet yang terdapat pada lampiran, diketahui nilai densitas (kepadatan jaringan kawasan) Kembang Jepun adalah 0.707. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai densitas di kawasan pecinan Kembang Jepun tinggi sebab telah mendekati angka 1 (satu). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepadatanjaringan/keterkaitan antara komunitas yang dikaji adalah tinggi. Berdasarkan hal tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kekerabatan masyarakat pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun adalah tinggi. Sedangkan nilai sentralitas yg didapat adalah sebesar 3 pada setiap komunitas yang menunjukkan bahwa masing-masing komunitas setidaknya memiliki tiga afiliasi pada aktivitas wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

3. Analisis Afiliasi Sosial Komunitas

Afiliasi sosial komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun dijabarkan dengan *adjacency matrix of subject*. Pada matriks ini, afiliasi sosial komunitas dapat diketahui pada hubungan antara komunitas satu dengan komunitas lainnya. Adanya hubungan pada dua komunitas ditandai dengan angka 1 (satu) sedangkan tidak adanya hubungan ditandai dengan angka 0 (nol). Hubungan ini dimaksudkan dengan berapa banyak jaringan pada saat saling bertemunya kedua komunitas pada satu afiliasi yang sama adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13 Adjacency Matrix of Subject

	1	2	3	4
1	0	16	16	10
2	16	0	12	9
3	16	12	0	7
4	10	9	7	0

keterangan:

- Subject&Affiliation :**
1. Jejak Petjinan
 2. Wayang Potehi
 3. Barong Sai
 4. Yayasan Sosial Rukun Sekawan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antar komunitas yang paling sering bertemu pada satu afiliasi yang sama adalah hubungan antara Jejak Petjinan dengan Wayang Potehi dan antara Jejak Petjinan dengan BarongSai dengan nilai sebanyak 16. Hubungan antar komunitas yang paling sering bertemu pada satu afiliasi yang sama kedua adalah hubungan antara Wayang Potehidengan BarongSai dengan nilai sebanyak 12, tertinggi ketiga adalah hubungan antara Jejak Petjinan dengan Yayasan Sosial Rukun Sekawan dengan nilai sebanyak 10, tertinggi keempat adalah hubungan antara Wayang Potehi dengan Yayasan

Sosial Rukun Sekawan dengan nilai sebanyak 9, dan nilai terendah yakni pada hubungan antara BarongSai dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan.

Hubungan ini dilihat berdasarkan berkaitan/bertemu pada aktivitas wisata budaya apa sajakah komunitas-komunitas yang dikaji. Pembahasan hubungan tersebut dijelaskan lebih detail pada subbab pembahasan mengenai Analisis Afiliasi Komunitas terhadap Subvariabel Wisata Budaya dan subbab Analisis Wisata Budaya. Nilai ini dapat diasumsikan sebagai nilai partisipasi antar komunitas yang terdapat pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun, bahwa komunitas yang memiliki hubungan paling tinggi adalah komunitas yang merupakan aktor pengembangan dan strategi pengembangan wisata budaya dapat diprioritaskan pada hubungan komunitas yang bernilai lebih rendah/berafiliasi sedikit.

4. Analisis Afiliasi Komunitas terhadap Subvariabel Wisata Budaya

Afiliasi komunitas-komunitas yang dikaji terhadap aktivitas wisata budaya dapat diketahui dengan *incidence matrix*. Pada matriks ini, afiliasi dapat diketahui pada hubungan antara komunitas terhadap subvariabel pada masing-masing variabel wisata budaya. Adapun untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi komunitas tersebut tidak ikut berperan pada afiliasi tertentu dan pada subvariabel manakah komunitas tersebut tidak ikut berperan dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan masing-masing aktivitas wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

A. Pola Afiliasi Atraksi

Tabel 4.14 Pola Afiliasi Attraction

Attraction (A)										
	Aspek kerajinan tangan	Aspek bahasa	Aspek tradisi	Aspek kesenian	Aspek sejarah	Aspek arsitektur	Aspek religius	Aspek sistem pendidikan	Aspek pakaian/Mode	Aspek hiburan
Komunitas Jejak Petjinan	1 mengenalkan seni kerajinan tangan seni pahat batu mamer Bong Pai	1 mengenalkan bahasa khas Tionghoa pada kegiatan “Melantjong Petjinan” pada buku panduan kegiatannya	1 menjelaskan tradisi-tradisi khas Tionghoa pada kegiatan “Melantjong Petjinan” pada buku panduan kegiatannya	1 mengenalkan kesenian-kesenian khas Tionghoa pada setiap objek kunjungan pada buku panduan kegiatannya	1 Membuat rute perjalanan “Melantjong Petjinan” berdasarkan urutan sejarah kawasan	1 kegiatan “Melantjong Petjinan” menyertakan Arsitek sebagai narasumber untuk menjelaskan arsitektural bangunan-bangunan yang dikunungi	1 kegiatan “Melantjong Petjinan” dapat diikuti oleh peserta dengan beragam penganut agama	1 berkontribusi dalam pendidikan sejarah kota lama	1 mengenalkan pakaian/mode khas Tionghoa di Kelenteng Dukuh	1 berkontribusi dalam penyajian hiburan khas Tionghoa
Komunitas Wayang Potehi	1 Semua tokoh Wayang Potehi menggunakan pakaian yang merupakan kerajinan tangan anggotanya	1 Pertunjukan wayang dimainkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin	1 menggelar perayaan kelahiran dewa-dewa	1 menggelar pertunjukan wayang potehi	1 cerita wayang dimainkan sesuai sejarah Tionghoa	1 berkontribusi dalam menjaga kelestarian bangunan Kelenteng Dukuh	1 Pertunjukan wayang dimainkan sesuai dengan ajaran kepercayaan Tionghoa	1 terdapat latihan seni wayang potehi dan barang sai	1 semua tokoh Wayang Potehi menggunakan pakaian khas Tionghoa	1 berkontribusi dalam penyajian hiburan khas Tionghoa
Komunitas Barong Sai	0 kegiatan yang dilakukan belum ada yang menunjang untuk aktivitas yang berhubungan dengan kerajinan	1 <ul style="list-style-type: none"> pertunjukan Barong Sai dimainkan dengan bahasa khas Tionghoa Terdapat kegiatan les Bahasa 	1 menggelar pertunjukan barong sai saat perayaan kelahiran dewa	1 berkontribusi dalam melestarikan kesenian Tionghoa	1 pertunjukan Barong Sai dimainkan sesuai sejarah Tionghoa	1 berkontribusi dalam menjaga kelestarian bangunan Kelenteng Boen Bio	1 pertunjukan wayang dimainkan sesuai dengan ajaran kepercayaan Tionghoa	1 terdapat latihan barong sai	1 semua tokoh Barong Sai menggunakan pakaian khas Tionghoa	1 berkontribusi dalam penyajian hiburan khas Tionghoa

Attraction (A)										
Aspek kerajinan tangan	Aspek bahasa	Aspek tradisi	Aspek kesenian	Aspek sejarah	Aspek arsitektur	Aspek religius	Aspek sistem pendidikan	Aspek pakaian/Mode	Aspek hiburan	
Komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan	0 Kegiatan yang dilakukan belum ada yang menunjang untuk aktivitas yang berhubungan dengan kerajinan tangan	1 Terdapat kegiatan Les Bahasa Mandarin, paduan suara dengan bahasa Mandarin	1 Menggelar acara-acara bakti sosial pada saat perayaan hari kelahiran dewa seperti dsbserta acara Bak Cang dan Rebo Tan	1 Ikut berkoordinasi dengan komunitas lain saat mengadakan acara kesenian	1 Berkontribusi dalam melestarikan sejarah Tionghoa	1 Berkontribusi dalam menjaga kelestarian bangunan yayasan yang merupakan bangunan cagar budaya	1 Merayakan hari kelahiran dewa	1 Terdapat les menyanyi bahasa mandarin dan kung fu	0 Kegiatan yang dilakukan belum ada yang menunjang untuk aktivitas yang berhubungan dengan pakaian/mode khas Tionghoa	0 Kegiatan yang dilakukan belum ada yang menunjang untuk aktivitas yang berhubungan dengan hiburan masyarakat

B. Pola Afiliasi Aksesibilitas

Tabel 4.15 Afiliasi Sosial Accesibility

Accesibility (B)					
	Aspek jarak dan waktu	Aspek sarana jalan	Aspek kelancaran lalu lintas	Aspek kemudahan dan ketersediaan alat transportasi	Aspek petunjuk arah (<i>signage</i>)
Komunitas Jejak Petjinan	1 Menyediakan rute dan jadwal acara pada buku panduan kegiatan “Melantjong Petjinan”	1 Berkontribusi dalam penyediaan rute wisata dan berkoordinasi dengan komunitas lainnya dengan cara menyesuaikan jadwal kegiatan	1 penyediaan rute wisata dan berkoordinasi dengan komunitas lainnya dengan cara menyesuaikan jadwal acara dengan kesibukan aktivitas lain di kawasan	1 Berkoordinasi dengan komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan dalam penyediaan mobil untuk peserta “Melantjong Petjinan”	1 Menyediakan <i>signage</i> berupa papan nama komunitas didepan bangunan kantor Jejak Petjinan
Komunitas Wayang Potehi	1 Berkoordinasi dengan komunitas Jejak Petjinan untuk mengatur jadwal kunjungan yang kondusif	0 Rute yang ada sulit untuk dilewati oleh kegiatan dengan peserta berjumlah lebih dari 10 orang	0 Rute yang ada berkendala sering mengalami macet karena kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di sekitar Kelenteng Dukuh tempat	0 Rute yang ada berkendala sering mengalami macet karena kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di	0 Belum menyediakan <i>signage</i> yang menunjukkan keberadaan potensi wisata budaya berupa

Accesibility (B)					
	Aspek jarak dan waktu	Aspek sarana jalan	Aspek kelancaran lalu lintas	Aspek kemudahan dan ketersediaan alat transportasi	Aspek petunjuk arah (<i>signage</i>)
			pertunjukan berlangsung	sekitar Kelenteng Dukuh tempat pertunjukan berlangsung	Wayang Potehi
Komunitas Barong Sai	1 Berkoordinasi dengan komunitas Jejak Petjinan dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan untuk mengatur jadwal kunjungan dan pertunjukan yang kondusif	1 Berkoordinasi dengan komunitas Jejak Petjinan dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan untuk mengatur ketersediaan dan penyewaan badan jalan selama pertunjukan berlangsung	1 Berkoordinasi dengan komunitas Jejak Petjinan dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan untuk mengatur ketersediaan dan penyewaan badan jalan selama pertunjukan berlangsung	1 Berkoordinasi dengan komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan dalam penyediaan mobil untuk pemain Barong Sai	0 Belum menyediakan <i>signage</i> yang menunjukkan keberadaan potensi wisata budaya berupa Barong Sai maupun pada saat pertunjukan berlangsung
Komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan	1 Berkoordinasi dengan komunitas Jejak Petjinan dan Barong Sai Sekawan untuk mengatur jadwal kunjungan dan pertunjukan yang kondusif	1 Berkoordinasi dengan komunitas Jejak Petjinan dan Barong Sai untuk mengatur ketersediaan dan penyewaan badan jalan selama pertunjukan berlangsung	1 Berkoordinasi dengan komunitas Jejak Petjinan dan Barong Sai untuk mengatur ketersediaan dan penyewaan badan jalan selama pertunjukan berlangsung	1 Berkoordinasi dengan komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan dalam penyediaan mobil untuk pemain Barong Said an peserta "Melantjong Petjinan"	0 Belum berkontribusi dalam menyediakan <i>signage</i> yang menunjukkan keberadaan potensi wisata budaya berupa Wayang Potehi dan Barong Sai maupun pada saat pertunjukan berlangsung

C. Pola Afiliasi Amenitas

Tabel 4.16 Afiliasi Sosial *Amenity*

<i>Amenity</i> (C)					
	Aspek penginapan	Aspek sarana publikasi	Aspek fasilitas souvenir	Aspek parkir dan sirkulasi	Aspek sarana beribadah
Komunitas Jejak Petjinan	1 Merekomendasikan kepada peserta beberapa alternatif tempat penginapan	1 Memiliki sarana publikasi baik di media cetak maupun media elektronik	1 Menyediakan souvenir khas Pecinan bagi peserta/pengunjung untuk buah tangan maupun	1 Berkoordinasi dengan komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan dalam penyediaan parkir pada	1 Mengatur jalannya kegiatan dengan tidak melewatkan waktu beribadah untuk

Amenity (C)

	Aspek penginapan	Aspek sarana publikasi	Aspek fasilitas souvenir	Aspek parkir dan sirkulasi	Aspek sarana beribadah
		yakni koran/majalah serta blog dan media elektronik lainnya	souvenir yang berbayar	saat kunjungan	peserta yang beragama Islam
Komunitas Wayang Potehi	0 Tidak berkontribusi dalam merekomendasikan kepada peserta beberapa alternatif tempat penginapan	0 Belum memiliki sarana publikasi	1 Menyediakan souvenir tokoh Wayang Potehi bagi peserta/pengunjung untuk buah tangan maupun souvenir yang berbayar	0 Rute yang ada berkendala sering mengalami macet karena kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di sekitar Kelenteng Dukuh tempat pertunjukan berlangsung	1 Menyediakan tempat beribadah
Komunitas Barong Sai	0 Tidak berkontribusi dalam merekomendasikan kepada peserta beberapa alternatif tempat penginapan	1 Memiliki sarana publikasi baik di media cetak maupun media elektronik yakni koran/majalah serta blog dan media elektronik lainnya	0 Tidak menyediakan souvenir bagi peserta/pengunjung	1 Berkoordinasi dengan komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan dan Jejak Petjinan dalam penyediaan parkir pada saat kunjungan maupun pertunjukan	1 Menyediakan tempat beribadah
Komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan	1 Merekomendasikan kepada peserta beberapa alternatif tempat penginapan	1 Memiliki sarana publikasi baik di media cetak maupun media elektronik yakni koran/majalah serta blog dan media elektronik lainnya	1 Menyediakan souvenir khas Pecinan bagi peserta/pengunjung	1 Berkoordinasi dengan komunitas BarongSai dan Jejak Petjinan dalam penyediaan parkir pada saat kunjungan maupun pertunjukan	0 Tidak menyediakan tempat beribadah

Afiliasi tersebut merupakan peran masing-masing komunitas pada wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Pada variabel *attraction*, seluruh komunitas ikut berperan dalam meningkatkan wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun dalam hal atraksi wisata. Pada variabel *accessibility* yakni Jejak Petjinan, BarongSai, dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan. Sedangkan pada variabel *amenity*, komunitas yang berafiliasi adalah Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan BarongSai. Hal tersebut dapat diketahui komunitas yang memiliki afiliasi paling banyak adalah Jejak Petjinan. Hubungan antara komunitas-komunitas tersebut jika ditinjau berdasarkan afiliasinya, dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.17 Afiliasi Sosial Komunitas terhadap Variabel

<i>Attraction</i>	<i>Accesibility</i>	<i>Amenity</i>
Komunitas Jejak Petjinan	Komunitas Jejak Petjinan	Komunitas Jejak Petjinan
Komunitas Wayang Potehi	Komunitas BarongSai	Komunitas Wayang Potehi
Komunitas BarongSai	Komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan	Komunitas BarongSai
Komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan		

Afiliasi yang tampak pada tabel tersebut menjabarkan pada afiliasi mana sajakah komunitas-komunitas yang terdapat pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun tersebut berperan. Berdasarkan tabel tersebut, semua komunitas ikut berperan pada afiliasi *attraction*, sedangkan pada afiliasi *accessibility* hanya komunitas Wayang Potehi yang tidak ikut berperan, dan pada afiliasi *amenity* hanya komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan yang tidak ikut berperan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap komunitas memiliki atraksi yang menarik dalam pengembangan wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Namun pada variabel aksesibilitas dan amenitas hanya terdapat tiga komunitas yang berperan. Sehingga hal tersebut memerlukan arahan agar dapat berperan lebih terhadap wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

5. Pola Keterlibatan Komunitas terhadap Wisata Budaya

Pola keterlibatan komunitas terhadap wisata budaya dibahas berdasarkan afiliasi antar komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun, berdasarkan nilai pada masing-masing interaksinya, sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui komunitas mana yang memiliki nilai paling tinggi. Nilai tersebut menggambarkan tingkat kekerabatan kedua komunitas terpilih kemudian dapat digambarkan bagaimana pola hubungannya sehingga berdasarkan hubungan tersebut dapat diketahui pengembangan komunitas sebagai subjek dan wisata budaya sebagai objek secara spasialnya. Hal ini dapat dijabarkan dengan *adjacency matrix of subject*. Pada

matriks ini, afiliasi sosial komunitas dapat diketahui pada hubungan antara komunitas satu dengan komunitas lainnya. Adanya hubungan pada dua komunitas ditandai dengan angka 1 (satu) sedangkan tidak adanya hubungan ditandai dengan angka 0 (nol). Hubungan ini dimaksudkan dengan berapa banyak jaringan pada saat saling bertemunya kedua komunitas pada satu afiliasi yang sama adalah sebagai berikut.

Tabel 4.18 Adjacency Matrix of Subject

	1	2	3	4
1	0	16	16	10
2	16	0	12	9
3	16	12	0	7
4	10	9	7	0

keterangan:

- Subject & Affiliation :**
1. Jejak Petjinan
 2. Wayang Potehi
 3. Barong Sai
 4. Yayasan Sosial Rukun Sekawan

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat disimpulkan pola hubungan antar masing-masing komunitas sebagai berikut.

Tabel 4.19 Pola Keterlibatan Komunitas terhadap Wisata Budaya

Nama Komunitas	Nilai Afiliasi Sosial
Jejak Petjinan-Wayang Potehi	16
Jejak Petjinan-BarongSai	16
Wayang Potehi-BarongSai	12
Jejak Petjinan-Yayasan Sosial Rukun Sekawan	10
Wayang Potehi-Yayasan Sosial Rukun BarongSai-	9
Yayasan Sosial Rukun Sekawan	7

Berdasarkan **Tabel 4.19** diketahui bahwa hubungan antar komunitas yang paling sering bertemu pada satu afiliasi yang sama adalah hubungan antara Jejak Petjinan dengan Wayang Potehi dan antara Jejak Petjinan dengan BarongSai dengan nilai sebanyak 16. Hubungan antar komunitas yang paling sering bertemu pada satu afiliasi yang sama kedua adalah hubungan antara Wayang Potehi dengan BarongSai dengan nilai sebanyak 12, tertinggi ketiga adalah hubungan antara Jejak Petjinan dengan Yayasan Sosial Rukun Sekawan dengan nilai sebanyak 10, tertinggi keempat adalah hubungan antara Wayang Potehi dengan Yayasan Sosial Rukun Sekawan dengan nilai sebanyak 9, dan nilai terendah 7 yakni pada hubungan antara BarongSai dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan. Afiliasi keempat komunitas lebih banyak bertemu pada aspek atraksi dengan komunitas yang berperan mendominasi pada aktivitas wisata budayanya yakni Komunitas Jejak Petjinan.

4.7 Analisis Tourists (Karakteristik Wisata Budaya)

4.7.1 Analisis Wisata Budaya

Analisis *tourists* didasarkan pada kondisi wisata budaya pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Karakteristik wisata budaya terdiri dari analisis pada masing-masing variabel pengembangan wisata budaya yakni atraksi, aksesibilitas, dan amenitas, serta subvariabel pada setiap variabel. Pada analisis ini diperlukan data mengenai hubungan komunitas terhadap afiliasi sosial pengembangan wisata budaya yang terdapat pada *incidence matrix* dan afiliasi sosial komunitas terhadap variabel seperti analisis sebelumnya yakni pada **Tabel 4.15**, **Tabel 4.16** dan **Tabel 4.17**. Tabel tersebut menjadi acuan analisis pada masing-masing variabel pengembangan wisata budaya dan untuk mengetahui beberapa komunitas yang berperan pada setiap afiliasi sosial. Pembahasan dilakukan berdasarkan masing-masing afiliasi sehingga pembahasan dapat lebih detail pada masing-masing variabel dan subvariabel pengembangan wisata budaya.

A. Atraksi (*Attraction*)

Sesuai dengan analisis karakteristik budaya dan kesenian sebelumnya, seluruh komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun berperan dalam afiliasi *Attraction* ini. Adapun tabel afiliasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.20 Incidence Matrix Afiliasi Sosial Attraction

		<i>Attraction (A)</i>									
		X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10
<i>Subject</i>	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	4	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0

keterangan:

Subject:

1. Komunitas Jejak Petjinan
2. Komunitas Wayang Potehi
3. Komunitas Barong Sai
4. Komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan

Affiliation:

Attraction

- X.1 Aspek kerajinan tangan
- X.2 Aspek bahasa
- X.3 Aspek tradisi
- X.4 Aspek kesenian
- X.5 Aspek sejarah
- X.6 Aspek arsitektur
- X.7 Aspek religius
- X.8 Aspek sistem pendidikan
- X.9 Aspek pakaian atau mode
- X.10 Aspek hiburan

Sedangkan berdasarkan *incidence matrix* pada afiliasi *Attraction*, hampir seluruh komunitas berperan pada masing-masing variabel. Hal ini dapat diketahui dari hubungan yang ditandai dengan angka 1 (satu). Terdapat beberapa angka 0 (nol) yang menandakan bahwa tidak berperannya komunitas tersebut pada variabel tertentu, yakni subjek 1, 3, dan 4 terhadap variabel 1 (kerajinan tangan), 7 (religius), 9 (pakaian atau mode), dan 10 (hiburan).

Subjek 1, 3, dan 4 yakni Jejak Petjinan, BarongSai, dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan pada variabel atraksi tidak berafiliasi pada aktivitas wisata budaya kerajinan tangan, religius, sistem pendidikan, pakaian atau mode, dan hiburan. Sedangkan afiliasi yang saling berkaitan dapat terlihat relatif lebih banyak poin yang terhubung.

B. Aksesibilitas (*Accesibility*)

Sesuai dengan analisis karakteristik budaya dan kesenian sebelumnya, terdapat satu komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang tidak berperan dalam afiliasi *Accesibility* ini, yakni komunitas Wayang Potehi. Adapun tabel afiliasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.21 Incidence Matrix Afiliasi Sosial Accesibility

		<i>Accesibility</i> (B)				
		X.11	X.12	X.13	X.14	X.15
<i>Subject</i>	1	1	1	1	1	1
	2	1	0	0	0	0
	3	1	1	1	1	0
	4	1	1	1	1	0

keterangan:

- Subject:**
1. Komunitas Jejak Petjinan
 2. Komunitas Wayang Potehi
 3. Komunitas BarongSai
 4. Komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan

- Affiliation:**
- Accesibility**
- X.11 Aspek jarak dan waktu
 - X.12 Aspek sarana jalan
 - X.13 Aspek kelancaran lalu lintas
 - X.14 Aspek kemudahan dan ketersediaan alat transportasi
 - X.15 Aspek petunjuk arah (*signage*)

Sedangkan berdasarkan *incidence matrix* pada afiliasi *Accesibility*, terdapat beberapa angka 0 (nol) yang menandakan bahwa tidak berperannya komunitas tersebut pada variabel tertentu, yakni subjek 2, 3, dan 4 terhadap variabel 12 (sarana jalan), 13 (kelancaran lalu lintas), 14 (kemudahan dan ketersediaan alat transportasi), dan 15 (petunjuk arah (*signage*)). Sedangkan afiliasi yang saling berkaitan dapat terlihat relatif lebih banyak poin yang terhubung.

C. Amenitas (Amenity)

Sesuai dengan analisis karakteristik budaya dan kesenian sebelumnya, terdapat satu komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang tidak berperan dalam afiliasi *Amenity* ini, yakni komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan. Adapun tabel afiliasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.22 Incidence Matrix Afiliasi Sosial Amenity

		Amenity (C)				
		X.16	X.17	X.18	X.19	X.20
Subject	1	1	1	1	1	1
	2	0	0	1	0	1
	3	0	1	0	1	1
	4	1	1	1	1	0

keterangan:

Subject:

1. Jejak Petjinan
2. Wayang Potehi
3. BarongSai
4. Yayasan Sosial Rukun Sekawan

Affiliation:

Amenity

- X.16 Aspek penginapan
- X.17 Aspek sarana publikasi
- X.18 Aspek fasilitas souvenir
- X.19 Aspek parkir dan sirkulasi
- X.20 Aspek sarana beribadah

Sedangkan berdasarkan *incidence matrix* pada afiliasi *Amenity*, hampir seluruh komunitas berperan pada masing-masing variabel. Hal ini dapat diketahui dari hubungan yang ditandai dengan angka 1 (satu). Terdapat beberapa angka 0 (nol) yang menandakan bahwa tidak berperannya komunitas tersebut pada variabel tertentu, yakni subjek 2, 3, dan 4 terhadap variabel 16 (penginapan), 17 (area rekreasi), 18 (sarana rekreasi), 19 (fasilitas souvenir), 20 (parkir dan sirkulasi), dan 21 (sarana beribadah).

4.8 Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi masalah pada penelitian ini dibahas berdasarkan kondisi eksisting wilayah studi kemudian disesuaikan dengan indikator untuk masing-masing variabel dan sub variabel secara evaluatif. Indikator digunakan pada analisis ini berupa peraturan teknis yang terdapat pada RTRK UP Kembang Jepun dan teori dari beberapa jurnal terkait. Berikut merupakan rangkuman karakteristik fisik kawasan berdasarkan kondisi eksisting dan analisisnya.

Tabel 4.23 Karakter Kawasan serta Analisis

Sites	Eksisting	Analisis
Tata guna lahan	• Penggunaan lahan di Kelurahan Bongkaran	• Dominasi guna lahan kawasan adalah

Sites	Eksisting	Analisis
	<p>didominasi untuk perdagangan dan jasa dengan 43,77 Ha atau 54,7%, sedangkan untuk Kelurahan Nyamplungan didominasi perumahan dengan 19,52 Ha atau 36,8%</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan RTRW Kota Surabaya Tahun 2007, Kawasan Kembang Jepun akan dikembangkan menjadi pusat kawasan komersial dan jasa dengan lingkup pelayanan skala nasional, regional, dan kota • Berdasarkan SK Walikota Surabaya nomor 188.45/004/402.1.04/1998 tentang Cagar Budaya, juga disebutkan bahwa kawasan tersebut telah dinyatakan sebagai kawasan cagar budaya dan dimanfaatkan sebagai wisata sejarah budaya kota 	<p>perdagangan dan jasa sebesar 84,86% dari luas wilayah studi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guna lahan permukiman mencakup 14,71% dari kawasan Kembang Jepun • Guna lahan peribadatan sebesar 0,29% dari keseluruhan kawasan Kembang Jepun • Guna lahan perkantoran (Kantor Kelurahan Bongkaran) merupakan guna lahan dengan luasan terkecil di kawasan Kembang Jepun, yaitu sebesar 0,14%. • Pola ruang perdagangan dan jasa yang berpola linier terdapat pada ruas Jalan Karet, Jalan Gula, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Slompretan, Jalan Bongkaran, Jalan Waspada, Jalan Kalimati Wetan dan Jalan Panggung. pola ruang perdagangan dan jasa yang berpola terpusat terdapat pada ruas Jalan Kembang Jepun • Konsentrasi perdagangan dan jasa skala nasional dan regional terdapat di Jalan Kembang Jepun, Jalan Slompretan, Jalan Kalimati Wetan dan Kalimati Kulon • Perdagangan dan jasa skala kota dan lingkungan tersebar di Jalan Karet, Jalan Bibis, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Gula, Jalan Bongkaran, Jalan Kopi, Jalan Samudra, Jalan Waspada, Jalan Dukuh, dan Jalan Panggung.
Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan bangunan di wilayah Unit Lingkungan Kembang Jepun relatif tinggi disebabkan wilayah studi merupakan kawasan perdagangan dan jasa serta perumahan yang telah berkembang sejak dahulu • Jumlah lantai bangunan di wilayah studi mempunyai dua karakteristik yaitu bangunan rumah tinggal 1-2 lantai, sedangkan bangunan-bangunan untuk perdagangan dan jasa yang berlokasi pada jalan-jalan utama mempunyai lantai 2-3 	<ul style="list-style-type: none"> • KDB bangunan di wilayah Kembang Jepun adalah 100% sebanyak 31 bangunan dan KDB 90% sebanyak 30 bangunan. Bangunan dengan KDB 10% tersebar hampir di seluruh ruas jalan terutama Jalan Panggung, Jalan Slompretan, dan Jalan Kopi • Jumlah lantai bangunan di wilayah studi mempunyai 2 karakteristik, yaitu bangunan perumahan memiliki 1-2 lantai dan bangunan perdagangan dan jasa, terutama yang terletak pada jalan-jalan utama memiliki 2-3 lantai
Sistem pergerakan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas jalan pada wilayah studi terklasifikasi menjadi tiga kelas yakni arteri sekunder, kolektor sekunder, dan jalan lokal dan didominasi sirkulasi kendaraan satu arah • Pola sirkulasi jalan pada wilayah studi adalah sistem <i>grid</i> yakni pola jaringan jalan pegasus akses utama Jalan Kembang Jepun dengan jalan-jalan percabangan lainnya • Kecepatan rata-rata kendaraan bermotor 	<ul style="list-style-type: none"> • Arus pergerakan padat terjadi pada jam kerja, dikarenakan banyak terjadi bongkar muat barang ke truk • Arus pergerakan mulai senggang pada sore hari dikarenakan tidak terjadi aktifitas perdagangan dan jasa di Kawasan Kembang Jepun • Aktivitas bongkar muat ini juga menyebabkan terjadinya parkir truk yang tidak tertata serta terjadi konflik

Sites	Eksisting	Analisis
<i>Pedestrian way</i>	<p>yakni 60-80 km/jam arah lalu lintas satu arah, pada jalan percabangannya memiliki kelas jalan lokal primer dengan kecepatan rata-rata kendaraan bermotor 30-50 km/jam</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis moda transportasi yang melewati jaringan jalan di kawasan kembang jepun didominasi oleh sepeda motor, mobil, dan truk <p>Ruas jalan di wilayah studi yang memiliki <i>pedestrian way</i> dengan perkerasan paving adalah Jalan Kembang Jepun dan Jalan Kalimati Wetan</p> <p>Kondisi fisik <i>pedestrian way</i> di ruas Jalan Kembang Jepun berbentuk <i>street arcade</i> dengan lebar 3 meter dan ketinggian dari muka jalan 10-20 cm, memiliki perkerasan paving, terdapat di kedua sisi jalan dan bersifat menerus dengan <i>ramp</i> sebagai penghubung dari <i>pedestrian way</i> ke bangunan</p>	<p>dengan pergerakan pejalan kaki</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai pusat kawasan, pergerakan di koridor Jalan Kembang Jepun dapat mempengaruhi ruas jalan kolektor sekunder dan lokal disekitarnya, karena koridor Jalan Kembang Jepun merupakan inlet dan outlet jalan-jalan kolektor sekunder dan jalan lokal di sekitarnya. Kelancaran arus pergerakan di koridor utama Jalan Kembang Jepun dipengaruhi oleh tingkat pelayanan jalan Pergerakan manusia terjadi di badan jalan dan menyebabkan konflik antara sirkulasi pergerakan pejalan kaki dengan sirkulasi pergerakan kendaraan Tipe <i>street arcade</i> menimbulkan kesan teduh bagi pejalan kaki, namun belum ada kesan sejuk karena tidak ada tanaman di sepanjang <i>pedestrian way</i> Pada ruas Jalan Kalimati Wetan terdapat sarana pedestrian di sisi utara koridor. Kondisi fisik <i>pedestrian way</i> kurang maksimal karena di beberapa titik, tidak memiliki perkerasan paving, hanya perkerasan semen, selain itu juga tidak memiliki ketinggian yang sama (+/- 10 cm) <i>Pedestrian way</i> di koridor Jalan Kalimati Wetan tidak dapat berfungsi optimal sebagai penghubung dari jalan ke bangunan, karena tidak terdapat akses <i>ramp</i> ke bangunan
Sistem parkir	<ul style="list-style-type: none"> Parkir <i>on-street</i> terdapat hampir di seluruh ruas jalan di wilayah studi Parkir <i>off-street</i> terdapat di sebagian ruas Jalan Kembang Jepun, Jalan Bibis, Jalan Coklat, Jalan Teh, Jalan Slompretan, Jalan Bongkaran dan Jalan Samudera yang menggunakan sempadan bangunan atau halaman parkir milik bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Parkir <i>on-street</i> yang terdapat di ruas jalan dengan fungsi perdagangan jasa dapat mengganggu sirkulasi pergerakan, terutama parkir kendaraan truk yang sedang melakukan aktifitas bongkar muat barang Belum semua kegiatan menyediakan tempat parkir khusus terutama pada kawasan jasa perdagangan terutama di sepanjang jalan utama Pemanfaatan badan jalan sebagai tempat parkir mengurangi kapasitas jalan dan menimbulkan kemacetan lalu lintas Belum ada sistem parkir untuk membedakan lahan parkir kendaraan karyawan, konsumen, dan bongkar muat barang Konflik antara pergerakan pengguna jalan dan pedestrian sebagai lahan parkir Tidak ada ketersediaan lahan untuk penambahan lahan parkir untuk mendukung kegiatan di pusat perdangan

Sites	Eksisting	Analisis
<i>Activity Support</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi aktivitas pendukung pada wilayah studi berdasarkan kondisi eksisting persebaran PKL terbagi menjadi dua jenis yakni PKL binaan Pemerintah Kota Surabaya melalui PD. Pasar Surya dan lokasi PKL yang belum teratur di sepanjang ruas Jalan Kembang Jepun dan Jalan Slompretan Pasar ini menempati lahan seluas 1000 m² dengan total lahan yang digunakan untuk bangunan PKL adalah sebesar 791 m² Jumlah PKL yang ada di Pasar Bibis ini sejumlah 57 stan 	<p>dan jasa skala regional di koridor Jalan Kembang Jepun</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedagang kaki lima yang memakai bahu jalan di bagian selatan jalan mengganggu ruang gerak pejalan kaki
<i>Signages</i>	<ul style="list-style-type: none"> Penandaan di wilayah studi yang bersifat <i>public signage</i> berupa rambu lalu lintas sebanyak 21 unit tersebar di ruas jalan dan persimpangan jalan serta lampu pengatur lalu lintas sebanyak 5 unit terdapat di persimpangan Bunguran-Kembang Jepun-Dukuh-Kapasan Penandaan di wilayah studi yang bersifat <i>private signage</i> berupa papan nama toko/usaha, papan iklan/reklame yang menempel pada areal usaha terdapat hampir di setiap bangunanperniagaan yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> Penempatan <i>street furniture</i> tersebut lebih mengutamakan fungsi dan <i>identificational</i> daripada estetika sehingga keberadaannya belum mampu meningkatkan citra kawasan Kembang Jepun sebagai cagar budaya Pecinan

Berdasarkan **Tabel 4.23** dapat dianalisis lebih lanjut mengenai potensi dan masalah fisik kawasan sebagai berikut.

Tabel 4.24 Pengembangan Wisata Budaya berbasis *Heritage Trails Concept*

Subvariabel	Aspek	Potensi	Masalah
<i>Sites</i>	Bangunan	Terdapat beberapa bangunan kuno yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata serta dapat mempertegas identitas koridor	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa bangunan toko di sebelah selatan tidak teawat sehingga merusak wajah koridor Bangunan-bangunan yang ada tidak mengalami perawatan, sehingga warna dinding telah pudar dan catnya terkelupas.
	Sistem Pergerakan dan Pejalan Kaki	Kondisi fisik <i>pedestrian way</i> di ruas Jalan Kembang Jepun berbentuk <i>street arcade</i> dengan lebar 3 meter dan ketinggian dari muka jalan 10-20 cm, memiliki perkerasan paving, terdapat di kedua sisi jalan dan bersifat menerus dengan <i>ramp</i> sebagai penghubung dari <i>pedestrian way</i> ke bangunan. Tipe <i>pedestrianstreet arcade</i> ini menimbulkan kesan teduh bagi	<ul style="list-style-type: none"> Pada beberapa koridor tidak tersedia <i>pedestrian way</i> sehingga aktivitas pejalan kaki tidak tertampung dengan baik Beberapa titik di jalur <i>pedestrian way</i> terdapat pangkalan becak dan pedagang kaki lima sehingga mengganggu arus gerak pejalan kaki.

Subvariabel	Aspek	Potensi	Masalah
		pejalan kaki,	
	Sistem Parkir	-	Sistem parkir 90 ⁰ sangat mengganggu sikulasi kendaran karena dapat menyebabkan tundaan serta menyempitnya manfaat jalan.
	Activity Support	Keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat menunjang sebagai <i>activity support</i> pada wilayah studi	Pedagang kaki lima yang memakai bahu jalan di bagian selatan jalan mengganggu ruang gerak pejalan kaki
	Signage and Street Furniture	Lampu penerangan cukup berfungsi dengan baik, sehingga dapat memberikan penerangan bagi pengguna jalan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan bak sampah di <i>pedestrian way</i> tidak memadai sehingga menyebabkan kondisi kebersihan kurang terjaga • Lampu penerangan jalan yang redup dan tidak berfungsi optimal (beberapa tidak ada lampu pada tiangnya)
	RTH	-	Median jalan sebagai RTH tidak terawat dan terdapat tumpukan sampah.
	Citra Kota	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jembatan merah yang menjadi landmark bagi koridor. • Terdapat landmark berupa Gerbang Kya-Kya dengan nilai khas Pecinan yang kuat sebagai pembeda yang signifikan dari kawasan lainnya 	
Locals	Sistem kekerabatan	Pada kawasan pecinan Kembang Jepun terdapat 4 komunitas yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budaya yakni “Jejak Petjinan”, “Komunitas Wayang Potehi”, Komunitas “BarongSai”, dan Yayasan Sosial “Rukun Sekawan”.	
	Densitas (<i>density</i>) dan Sentralitas (<i>centrality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kekerabatan pada kawasan pecinan Kembang Jepun adalah tinggi, diketahui dari nilai densitas yang mendekati nilai 1 yakni 0,707. • Nilai sentralitas yg diketahui adalah sebesar 3 pada setiap komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komunitas memiliki peran yang penting dalam pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinan Kembang Jepun. 	
	Inklusivitas (<i>inclusivity</i>)	Tingkat kekerabatan pada kawasan pecinan Kembang Jepun tinggi. Sedangkan nilai sentralitas	

Subvariabel	Aspek	Potensi	Masalah
		yg didapat adalah sebesar 3 pada setiap komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komunitas memiliki peran yang penting dalam pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinan Kembang Jepun.	
Wisata budaya	Atraksi	Pada aspek afiliasi, seluruh komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun berperan dalam afiliasi <i>Attraction</i> . Hal ini menunjukkan bahwa setiap komunitas saling mempunyai kekerabatan.	Aktivitas wisata budaya berupa kerajinan tangan perlu ditingkatkan pada setiap pelaksanaan aktivitas wisata “Melantjong Petjinan”
	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pada aspek afiliasi, diketahui 3 komunitas saling memiliki kekerabatan. • Berdasarkan <i>incidence matrix</i> pada afiliasi <i>Accessibility</i>, hampir seluruh komunitas berperan pada masing-masing variabel. Hal ini dapat diketahui dari hubungan yang ditandai dengan angka 1 (satu). 	<ul style="list-style-type: none"> • Rute yang ada sulit untuk dilewati oleh kegiatan dengan peserta berjumlah lebih dari 10 orang • Rute yang ada berkendala sering mengalami macet karena kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di sekitar Kelenteng Dukuh tempat pertunjukan berlangsung • Belum menyediakan <i>signage</i> yang menunjukkan keberadaan potensi wisata budaya berupa Wayang Potehi dan Barong Sai yang dapat membantu wisatawan untuk mengetahui lokasi pertunjukannya
	Amenitas	Pada aspek afiliasi, diketahui ketiga komunitas saling memiliki kekerabatan. Berdasarkan <i>incidence matrix</i> pada afiliasi <i>Amenity</i> , hampir seluruh komunitas berperan pada masing-masing variabel. Hal ini dapat diketahui dari hubungan yang ditandai dengan angka 1 (satu). Terdapat beberapa angka 0 (nol) yang menandakan bahwa tidak berperannya komunitas tersebut pada variabel tertentu, yakni subjek 4 terhadap variabel 18 (penginapan), 19 (area rekreasi), dan 23 (sarana beribadah).	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki sarana publikasi • Tidak menyediakan tempat beribadah • Tidak menyediakan souvenir bagi peserta/pengunjung

4.9 Pengembangan Wisata Budaya berbasis *Heritage Trails*

Pengembangan yang dilakukan berbasis pada tiga variabel yang terdapat pada konsep *Heritage Trails* yaitu *sites*, *locals*, dan *tourists*. Berdasarkan analisis menggunakan metode SNA, ketiga variabel tersebut diketahui memiliki poin bernilai 0 (nol) pada beberapa subvariabel pengembangan wisata budaya, sehingga untuk mendetailkan pembahasan pada konteks wisata budaya, konsep pengembangan diambil dari variabel pengembangan wisata budaya yakni atraksi, aksesibilitas, dan amenities dan ditunjang dengan konsep pengembangan dari variabel *sites* untuk pembahasan mengenai karakter fisik kawasan dan dari variabel *locals* untuk pembahasan mengenai karakter masyarakat.

4.9.1 Analisis Pengembangan Subvariabel Wisata Budaya

A. Atraksi

Berdasarkan analisis sebelumnya, pada variabel atraksi diketahui semua komunitas saling berkaitan dan memiliki kontribusi dalam pengembangan wisata budaya pada kawasan. Terdapat pula beberapa subvariabel yang memiliki poin bernilai 0 (nol) sehingga dapat diinterpretasikan belum memiliki kontribusi dalam pengembangan wisata budaya.

Tabel 4.25 Komunitas Kontribusi

<i>Attraction</i>
Komunitas Jejak Petjinan
Komunitas Wayang Potehi
Komunitas Barong Sai
Komunitas Yayasan Sosial
Rukun Sekawan

Tabel 4.26 Subjek dan Subvariabel Pengembangan yang Tidak Berkontribusi

Komunitas	Aspek
Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barong Sai	• Arsitektur
	• Kerajinan tangan
Yayasan Sosial Rukun Sekawan	• Kesenian
	• Sistem pendidikan
	• Pakaian atau mode
	• Hiburan

B. Aksesibilitas

Pada variabel aksesibilitas memiliki 3 komunitas yang saling berkaitan dan memiliki kontribusi dalam pengembangan wisata budaya pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Terdapat pula beberapa subvariabel yang memiliki poin bernilai 0 (nol) sehingga dapat diinterpretasikan belum memiliki kontribusi dalam pengembangan wisata budaya.

Tabel 4.27 Komunitas Kontribusi

<i>Accesibility</i>
Jejak Petjinan
BarongSai
Yayasan Sosial Rukun Sekawan

Tabel 4.28 Komunitas dan Subvariabel Pengembangan yang Tidak Berkontribusi

Komunitas	Aspek
Wayang Potehi, BarongSai	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana jalan • Kelancaran lalu lintas • Kemudahan dan ketersediaan alat transportasi • Petunjuk arah (<i>signage</i>)).

C. Amenitas

Pada variabel amenitas memiliki 3 komunitas yang saling berkaitan dan memiliki kontribusi dalam pengembangan wisata budaya pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun antara lain Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barongsai. Poin bernilai 0 (nol) pada subvariabel dalam *amenity* diinterpretasikan belum memiliki kontribusi dalam pengembangan wisata budaya.

Tabel 4.29 Komunitas Kontribusi

<i>Amenity</i>
Jejak Petjinan
Wayang Potehi
BarongSai

Tabel 4.30 Komunitas dan Subvariabel Pengembangan yang Tidak Berkontribusi

Komunitas	Aspek
Yayasan Sosial Rukun Sekawan	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Area rekreasi • Sarana beribadah

4.9.2 Konsep Pengembangan Subvariabel *Heritage Trails*

Konsep pengembangan subvariabel pada analisis *Heritage Trails* berdasar pada analisis pada subbab 4.9.1 Analisis Pengembangan Subvariabel Wisata Budaya. Berdasar pada analisis tersebut, diketahui subjek yang berkontribusi dan subjek yang tidak berkontribusi serta subvariabel pengembangannya, sehingga untuk mengetahui keterhubungannya dengan variabel *sites* dapat dilakukan analisis yang menghubungkan keterkaitan antara temuan analisis tersebut dengan variabel *sites*, untuk selanjutnya dapat dirumuskan konsep

pengembangan wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya yang berbasis pada *Heritage Trails Concept*.

Tabel 4.31 Konsep Pengembangan Subvariabel *Heritage Trails*

<i>Sites</i>	<i>Locals</i>		<i>Tourists</i>
	Komunitas Berkontribusi	Komunitas Berkontribusi	
TGL	Jejak Wayang Barong Sai	Petjinan, Potehi, Yayasan Sosial Rukun Sekawan	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Area rekreasi
Sirkulasi & Parkir	Jejak Barong Sai, Sosial Sekawan	Petjinan, Yayasan Rukun	<ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran lalu lintas dan ketersediaan alat transportasi
Penanda Bangunan	Jejak Wayang Barong Sai, Sosial Sekawan	Petjinan, Potehi, Yayasan Rukun	<ul style="list-style-type: none"> • Petunjuk arah • Arsitektur
<i>Pedestrian Way</i>	Jejak Barong Sai, Sosial Sekawan	Petjinan, Yayasan Rukun	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana jalan • Kelancaran lalu lintas
<i>Activity Support</i>	Jejak Wayang Barong Sai, Sosial Sekawan	Petjinan, Potehi, Yayasan Rukun Sekawan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan tangan • Kesenian • Pakaian atau mode • Hiburan • Sistem pendidikan • Sarana beribadah

Berdasarkan **Tabel 4.31**, subvariabel *tourists* dikelompokkan berdasarkan keterhubungannya dengan masing-masing dari subvariabel *sites*, dengan beberapa komunitas yang berkontribusi dan tidak berkontribusi untuk subvariabel pengembangan wisata budaya. Komunitas yang berkontribusi diarahkan untuk dapat berperan sebagai pengoperasi keberlanjutan pengembangan subvariabel *tourists* untuk selanjutnya diharapkan dapat membantu pengembangan komunitas yang tidak berkontribusi. Untuk mengetahui konsep pengembangan secara menyeluruh, berikut merupakan rekomendasi pengembangan wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

4.10 Rekomendasi Strategi Wisata Budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun

Rekomendasi strategi wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun diambil berdasarkan analisis potensi masalah, analisis pengembangan subvariabel wisata budaya, dan konsep pengembangan subvariabel *Heritage Trails*. Pembahasan mencakup ketiga analisis

tersebut dilakukan pada masing-masing variabel *Heritage Trails* dengan pembahasan detail rekomendasi pengembangan wisata budaya pada masing-masing subvariabel.

1. *Sites*

A. Bangunan

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait bangunan pada kawasan yakni terdapat beberapa bangunan kuno yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata budaya kawasan serta dapat mempertegas identitas koridor, beberapa bangunan toko di sebelah selatan tidak terawat sehingga merusak wajah koridor, serta bangunan-bangunan yang ada tidak mengalami perawatan, sehingga warna dinding telah pudar dan catnya terkelupas. Sedangkan berdasarkan pada analisis pengembangan subvariabel wisata budaya, subvariabel yang diketahui memerlukan pengembangan yakni arsitektur dengan subjek berkontribusi Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barong Sai serta subjek tidak berkontribusi yakni Yayasan Sosial Rukun Sekawan

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel bangunan pada kawasan wilayah studi yakni mencakup arsitektur dan diarahkan untuk lebih fokus pada permasalahan bangunan kuno, bangunan modern yang tidak terawat sehingga dapat merusak wajah koridor, serta bangunan-bangunan yang mengalami degradasi kualitas, dengan subjek yang diarahkan dapat menjadi pengoperasi keberlanjutan pengembangan tersebut yakni Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barong Sai.

B. Citra Kota

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi terkait citra kota pada kawasan yakni terdapat jembatan merah yang menjadi *landmark* bagi koridor serta terdapat *landmark* berupa Gerbang Kya-Kya dengan nilai khas Pecinan yang kuat sebagai pembeda yang signifikan dari kawasan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel citra kota pada kawasan wilayah studi yakni mencakup pengoptimalan Jembatan Merah dan Gerbang Kya-Kya sebagai *landmark* kawasan sehingga diharapkan dapat memperkuat citra kawasan Kembang Jepun sebagai Kawasan Pecinan yang memiliki objek wisata budaya dan arahan pengembangan sebagai kawasan cagar budaya dan wisata budaya.

C. Sistem Pergerakan dan Pejalan Kaki

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait sistem pergerakan dan pejalan kaki pada kawasan yakni kondisi fisik *pedestrian way* di ruas Jalan

Kembang Jepun berbentuk *street arcade* dengan lebar 3 meter dan ketinggian dari muka jalan 10-20 cm, memiliki perkerasan paving, terdapat di kedua sisi jalan dan bersifat menerus dengan *ramp* sebagai penghubung dari *pedestrian way* ke bangunan. Tipe *pedestrian street arcade* ini menimbulkan kesan teduh bagi pejalan kaki. Sedangkan masalah terkait subvariabel ini yakni pada beberapa koridor tidak tersedia *pedestrian way* sehingga aktivitas pejalan kaki tidak tertampung dengan baik serta beberapa titik di jalur *pedestrian way* terdapat pangkalan becak dan pedagang kaki lima sehingga mengganggu arus gerak pejalan kaki. Sedangkan berdasarkan pada analisis pengembangan subvariabel wisata budaya, subvariabel yang diketahui memerlukan pengembangan yakni kelancaran lalu lintas, kemudahan dan ketersediaan alat transportasi, dan sarana jalan dengan subjek berkontribusi yakni Jejak Petjinan, Barong Sai, dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan serta subjek tidak berkontribusi adalah Wayang Potehi dan Barong Sai.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel sistem pergerakan dan pejalan kaki pada kawasan wilayah studi yakni mencakup kelancaran lalu lintas, kemudahan dan ketersediaan alat transportasi, dan sarana jalan dan diarahkan untuk lebih fokus pada pengadaan *pedestrian way* sebagai penunjang aktivitas wisata budaya yang berorientasi pada pejalan kakidengan subjek yang diarahkan dapat menjadi pengoperasi keberlanjutan pengembangan tersebut yakni Jejak Petjinan, Barong Sai, dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan.

D. *Activity Support*

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait *activity support* pada kawasan yakni potensi berupa keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat menunjang sebagai *activity support* pada wilayah studi, sedangkan permasalahannya yakni pedagang kaki lima yang memakai bahu jalan di bagian selatan jalan mengganggu ruang gerak pejalan kaki. Sedangkan berdasarkan pada analisis pengembangan subvariabel wisata budaya, subvariabel yang diketahui memerlukan pengembangan yakni kerajinan tangan, kesenian, pakaian atau mode, hiburan, sistem pendidikan, dan sarana beribadah dengan subjek berkontribusi yakni Jejak Petjinan, Wayang Potehi, Barong Sai, Yayasan Sosial Rukun Sekawan serta subjek tidak berkontribusi yakni Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barong Sai, Yayasan Sosial Rukun Sekawan.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel *activity support* pada kawasan wilayah studi yakni mencakup pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang untuk potensi yang ada serta diarahkan lebih fokus pada penunjang atraksi wisata budaya khas pecinan yang mencakup kerajinan tangan, kesenian, pakaian atau mode, hiburan, sistem pendidikan, dan sarana beribadah.

E. Utilitas

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait utilitas pada kawasan yakni masalah berpaketersediaan bak sampah di *pedestrian way* tidak memadai sehingga menyebabkan kondisi kebersihan kurang terjaga. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel utilitas pada kawasan wilayah studi yakni mencakup pengoptimalan fungsi bak sampah serta penambahan utilitas bak sampah pada setiap ruas jalan.

F. *Signage and Street Furniture*

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait utilitas pada kawasan diketahui potensi yakni lampu penerangan cukup berfungsi dengan baik, sehingga dapat memberikan penerangan bagi pengguna jalan serta masalah yakni ketersediaan bak sampah di *pedestrian way* tidak memadai sehingga menyebabkan kondisi kebersihan kurang terjaga serta kondisi lampu penerangan jalan yang redup dan tidak berfungsi optimal (beberapa tidak ada lampu pada tiangnya). Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel utilitas pada kawasan wilayah studi yakni mencakup pengoptimalan fungsi bak sampah dan lampu penerangan.

G. RTH

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait RTH pada kawasan diketahuimasalah yakni median jalan sebagai RTH tidak terawat dan terdapat tumpukan sampah. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel RTH pada kawasan wilayah studi yakni pengoptimalan median jalan sebagai RTH serta penambahan vegetasi pada halaman bangunan baik pada media tanah maupun berbentuk tanaman gantung dan ruang terbuka hijau lainnya pada setiap bangunan.

2. *Locals*

A. Sistem Kekerabatan

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait sistem kekerabatan pada kawasan diketahui potensi pada kawasan pecinan Kembang Jepun yakni terdapat empat komunitas yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budaya yakni “Jejak Petjinan”, “Komunitas Wayang Potehi”, Komunitas “BarongSai”, dan Yayasan Sosial “Rukun Sekawan”. Berdasarkan **Tabel 4.18 Adjacency Matrix of Subject** dapat diketahui bahwa masing-masing komunitas setidaknya paling sedikit berafiliasi dengan 2 (dua) variabel wisata budaya dan tingkat partisipasi masing-masing komunitas adalah tinggi. Afiliasi tersebut merupakan peran masing-masing komunitas pada wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

Ditinjau dari analisis pengembangan subvariabel wisata budaya, komunitas-komunitas tersebut memiliki peran masing-masing terhadap keberlanjutan pengembangan wisata budaya wilayah studi, baik sebagai subjek berkontribusi maupun tidak berkontribusi. Hasil analisis ini dapat diarahkan pada partisipasi masing-masing komunitas tersebut dalam pengembangan wisata budaya sehingga subvariabel wisata budaya yang terklasifikasi pada masing-masing subvariabel *sites* dapat dikembangkan oleh subjek berkontribusi dan dapat mengembangkan peran aktif subjek tidak berkontribusi.

B. Densitas (*density*) dan Sentralitas (*centrality*)

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait densitas dan sentralitas pada kawasan diketahui potensi yakni tingkat kekerabatan pada kawasan pecinan Kembang Jepun adalah tinggi, diketahui dari nilai densitas yang mendekati nilai 1 yakni 0,707 serta nilai sentralitas yg diketahui adalah sebesar 3 pada setiap komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komunitas memiliki peran yang penting dalam pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinan Kembang Jepun. Namun berdasarkan pada *sociogram*, terdapat beberapa poin dan line yang harus dikembangkan yakni poin *amenity* dan *accessibility*. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel densitas dan sentralitas pada kawasan wilayah studi yakni pengoptimalan fungsi komunitas-komunitas terhadap masing-masing subvariabel pengembangan yang terklasifikasi berdasarkan variabel *sites*.

C. Inklusivitas (*inclusivity*)

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait inklusivitas pada kawasan diketahui potensi yakni tingkat kekerabatan pada kawasan Pecinan Kembang Jepun tinggi. Sedangkan nilai sentralitas yg didapat adalah sebesar 3 pada setiap komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komunitas memiliki peran yang penting dalam pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinan Kembang Jepun. Namun terdapat permasalahan yakni poin amenities dan aksesibilitas tidak memiliki garis keterhubungan dengan keempat komunitas wisata budaya yang terdapat pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Ketidakberhubungan ini dapat diartikan bahwa dua poin tersebut belum ditunjang oleh komunitas-komunitas yang ada, baik dalam aspek *sites*, *locals*, maupun *tourists*. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan untuk subvariabel inklusivitas pada kawasan wilayah studi yakni pengoptimalan fungsi komunitas-komunitas terhadap masing-masing subvariabel pengembangan yang terklasifikasi berdasarkan variabel *sites*.

3. *Tourists*

A. Atraksi

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait atraksi pada kawasan diketahui potensi yakni pada aspek afiliasi, seluruh komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun berperan dalam afiliasi *Attraction*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap komunitas saling mempunyai kekerabatan. Sedangkan permasalahannya yakni terdapat beberapa angka 0 (nol) yang menandakan bahwa tidak berperannya komunitas tersebut pada variabel tertentu, yakni subjek 1 dan 2 terhadap variabel 7 (jenis pekerjaan masyarakat setempat), kemudian subjek 3 terhadap variabel 8 (arsitektur), serta subjek 4 terhadap variabel 1 (kerajinan tangan), 5 (kesenian), 10 (sistem pendidikan), 11 (pakaian atau mode), dan 12 (hiburan). Beberapa komunitas yang tidak berperan tersebut, pada analisis pengembangan subvariabel wisata budaya diarahkan untuk dapat dikembangkan sesuai dengan subvariabel yang terklasifikasi terhadap variabel *sites*.

B. Aksesibilitas

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait aksesibilitas pada kawasan diketahui potensi yakni berdasarkan *incidence matrix* pada afiliasi *Accessability*, hampir seluruh komunitas berperan pada masing-masing variabel, hal ini dapat diketahui dari hubungan yang ditandai dengan angka 1 (satu) serta pada aspek afiliasi,

diketahui 3 komunitas saling memiliki keterikatan. Sedangkan permasalahannya yakni berdasarkan *adjacency matrix*, terdapat beberapa angka 0 (nol) yang menandakan bahwa tidak berperannya komunitas tersebut pada variabel tertentu, yakni subjek 2 dan 4 terhadap variabel 14 (sarana jalan), 15 (kelancaran lalu lintas), 16 (kemudahan dan ketersediaan alat transportasi), dan 17 (petunjuk arah (*signage*)) serta pada aspek afiliasi, terdapat satu komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang tidak berperan dalam afiliasi *Accesibility* ini, yakni komunitas Wayang Potehi. Beberapa komunitas yang tidak berperan tersebut, pada analisis pengembangan subvariabel wisata budaya diarahkan untuk dapat dikembangkan sesuai dengan subvariabel yang terklasifikasi terhadap variabel *sites*.

C. Amenitas

Berdasarkan analisis potensi dan masalah diketahui potensi dan masalah terkait aksesibilitas pada kawasan diketahui potensi yakni berdasarkan *incidence matrix* pada afiliasi *Amenity*, hampir seluruh komunitas berperan pada masing-masing variabel. Hal ini dapat diketahui dari hubungan yang ditandai dengan angka 1 (satu). Terdapat beberapa angka 0 (nol) yang menandakan bahwa tidak berperannya komunitas tersebut pada variabel tertentu, yakni subjek 4 terhadap variabel 18 (penginapan), 19 (area rekreasi), dan 23 (sarana beribadah) serta pada aspek afiliasi, diketahui ketiga komunitas saling memiliki kekerabatan. Sedangkan permasalahannya adalah berdasarkan aspek afiliasi, terdapat satu komunitas pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang tidak berperan dalam afiliasi *Accesibility* ini, yakni komunitas Yayasan Sosial Rukun Sekawan.

Berdasarkan pada **Tabel 4.18 Adjacency Matrix of Subject** diketahui pada variabel *attraction*, seluruh komunitas ikut berperan dalam meningkatkan wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun dalam hal atraksi wisata. Pada variabel *accessibility* yakni Jejak Petjinan, BarongSai, dan Yayasan Sosial Rukun Sekawan. Sedangkan pada variabel *amenity*, komunitas yang berafiliasi adalah Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan BarongSai. Hal tersebut dapat diketahui komunitas yang memiliki afiliasi paling banyak adalah Jejak Petjinan.

4.11 Rekomendasi

4.11.1 Keterkaitan Pola Aktivitas Wisata Budaya dengan Pola Keterlibatan Komunitas

Berdasarkan analisis SNA, analisis wisata budaya, analisis sub variabel wisata budaya dan *heritage trails*, analisis pola keterlibatan, analisis potensi masalah dan konsep hingga penentuan arahan strategi pengembangan wisata budaya, penentuan arahan ini dimaksudkan

agar diketahui subjek (komunitas) mana yang menjadi subjek utama sehingga perlu ditentukan kembali arahan yang mengkaitkan antara fisik, lokal, dan wisata budaya berdasarkan pada keterkaitan ketiganya dalam fisik keruangan. Sesuai dengan hasil analisis-analisis tersebut berikut merupakan penjelasan mengenai keterkaitan ketiganya.

Tabel 4.32 Hubungan Aspek Sites, Locals, Tourist

<i>Sites</i>	<i>Locals</i>		<i>Tourists</i>	Nilai Afiliasi
	Komunitas Berkontribusi	Komunitas Tidak Berkontribusi		
TGL	Jejak Petjinan, Wayang Potehi, Barong Sai	Yayasan Sosial Rukun Sekawan	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Area rekreasi 	16
Sirkulasi & Parkir	Jejak Petjinan, Barong Sai, Yayasan Sosial Rukun Sekawan	Wayang Potehi, Barong Sai	<ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran lalu lintas • Kemudahan dan ketersediaan alat transportasi 	10
Penanda			<ul style="list-style-type: none"> • Petunjuk arah 	
Bangunan	Jejak Petjinan, Wayang Potehi, Barong Sai, Yayasan Sosial Rukun Sekawan	Jejak Petjinan, Wayang Potehi, Barong Sai	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur 	10
<i>Pedestrian Way</i>	Jejak Petjinan, Barong Sai, Yayasan Sosial Rukun Sekawan	Wayang Potehi, Barong Sai	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana jalan • Kelancaran lalu lintas 	10
<i>Activity Support</i>	Jejak Petjinan, Wayang Potehi, Barong Sai, Yayasan Sosial Rukun Sekawan	Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barong Sai, Yayasan Sosial Rukun Sekawan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan tangan • Kesenian • Pakaian atau mode • Hiburan • Sistem pendidikan • Sarana beribadah 	7

Sesuai dengan **Tabel 4.32** yang memaparkan keterkaitan masing-masing variabel hingga subvariabel, dapat diambil beberapa rekomendasi yakni sebagai berikut.

- Variabel TGL yang memiliki nilai afiliasi 16 merupakan nilai paling tinggi sehingga diprioritaskan pengembangan wisata budayanya terhadap subvariabel penginapan dan area rekreasi, untuk dapat mengembangkan secara operasional kegiatan komunitas Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barong Sai.

- Variabel Sirkulasi dan Parkir, Penanda/*Signage* memiliki nilai afiliasi 10 yakni merupakan nilai tertinggi kedua diprioritaskan pengembangan wisata budayanya terhadap subvariabel penginapan dan area rekreasi, untuk dapat mengembangkan secara operasional kegiatan komunitas Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan BarongSai.
- Rekomendasi untuk masing-masing variabel yang bernilai 10 selain ditinjau dari potensi dan masalahnya yakni difokuskan pula pada memperkuat citra kawasan agar dapat dikembangkan menjadi kawasan dengan aktivitas khas Tionghoa dan atraksi dari objek-objek wisata yang hidup kembali.
- Variabel Bangunan, memiliki nilai afiliasi 10 yakni merupakan nilai tertinggi kedua, diprioritaskan pengembangan wisata budayanya terhadap subvariabel Arsitektur untuk dapat mengembangkan secara operasional kegiatan komunitas Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan BarongSai.
- Variabel *Pedestrian Way*, memiliki nilai afiliasi 10 yakni merupakan nilai tertinggi kedua, diprioritaskan pengembangan wisata budayanya terhadap subvariabel Sarana Jalan dan Kelancaran Lalulintas, untuk dapat mengembangkan secara operasional kegiatan komunitas Wayang Potehi, dan BarongSai.
- Variabel *Activity Support*, memiliki nilai afiliasi 7 yakni merupakan nilai paling rendah, diprioritaskan pengembangan wisata budayanya terhadap subvariabel Kerajinan tangan, Kesenian, Pakaian atau mode, Hiburan, Sistem pendidikan, Sarana beribadah, untuk dapat mengembangkan secara operasional kegiatan komunitas Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan BarongSai.

4.11.2 Rekomendasi Strategi Wisata Budaya

- Subvariabel *sites*: direkomendasikan untuk lebih fokus pada,
 - ✓ **Permasalahan bangunan kuno**, yakni perawatan dan pengelolaan situs cagar budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang melibatkan komunitas-komunitas yang ada sehingga tidak lagi hanya bergantung pada otoritas pemilik bangunan dan pengelolaan dari pemerintah.
 - ✓ **Pengadaan sarana dan prasarana** sebagai penunjang aspek atraksi wisata budaya kawasan yang mencakup kerajinan tangan, kesenian, pakaian atau mode, hiburan, sistem pendidikan, dan sarana beribadah yakni kelancaran lalu lintas, kemudahan dan

ketersediaan alat transportasi, dan sarana jalan (pengadaan pedestrian way yang berorientasi pada pejalan kaki sebagai penunjang aktivitas wisata budaya).

- ✓ **Pengoptimalan fungsi dan penambahan utilitas bak sampah** pada setiap ruas jalan
- ✓ **Pengoptimalan median jalan sebagai RTH** serta penambahan vegetasi pada halaman bangunan baik pada media tanah maupun berbentuk tanaman gantung dan ruang terbuka hijau lainnya pada setiap bangunan.
- Subvariabel **locals**: diketahui komunitas sebagai subjek utama yakni Jejak Petjinan, Wayang Potehi, dan Barong Sai sehingga partisipasi masing-masing komunitas tersebut dalam meningkatkan wisata budaya ini dapat semakin diberdayakan. Keterlibatan komunitas-komunitas dalam aktivitas wisata budaya yang terklasifikasi pada masing-masing subvariabel sites dapat dikembangkan oleh subjek berkontribusi dan dapat mengembangkan peran aktif subjek tidak berkontribusi.
- Subvariabel **tourist**: diketahui **seluruh komunitas ikut berperan dalam meningkatkan wisata budaya** di Kawasan Pecinan Kembang Jepun dalam hal atraksi wisata dengan komunitas yang memiliki **afiliasi paling tinggi adalah Jejak Petjinan**. Peran aktif komunitas sebagai masyarakat lokal asli Tionghoa ikut dilibatkan pada setiap hal yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung, wisata budaya kawasan. Hal ini dapat dijadikan pula sebagai peran aktif masyarakat terhadap pelestarian situs cagar budaya sekaligus pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata budaya kota lama khas Tionghoa Kota Surabaya sehingga dapat menambah nilai devisa kota dan meningkatkan nilai sejarah kawasan hingga skala regional dan internasional.
- Strategi **wisata budaya: pengoptimalan citra kawasan yakni Jembatan Merah dan Gerbang Kya-Kya** sebagai landmark kawasan sehingga diharapkan dapat memperkuat citra kawasan Kembang Jepun sebagai kawasan cagar budaya dan kawasan wisata budaya Pecinan.

Berdasarkan pada hasil rekomendasi tersebut, penentuan arahan rute wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun pada **Gambar 4.33** sebagai berikut.

